

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI
MEDIA VIDEOPEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS XI SMK
YAPMI MAKASSAR



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

WAWAN PASALLE
10533803615

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN	
Tgl. terima	09-09-2022
Nomor Surat	-
Jumlah exp.	1 EXP
Harga	Sumb. Alumni
Nomor Gudang	-
No. Klasifikasi	P/077/BID/22 CD WAW P

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **WAWAN PASALLI**, Nim: **10533803615** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 408 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 09 Juni 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 01 Juli 2022.

Makassar, 1 Zulhijjah 1443 H
01 Juli 2022 M

- | | |
|------------------|--|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
2. Dr. Haslinda, S.Pd., M. Pd.
3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd.
4. Desi Ayu Andhira, S. Pd., M. Pd. |

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **WAWAN PASALLI**
Nim : **10533803615**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas XI SMK YAPMI Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 01 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Ann Asnidar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM.: 860 934


Dr. Andi Paيدا, M. Pd.
NBM: 1152733

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Wawan Pasalli**
Nim : 10533803615
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Peningkatan kemampuan Menulis Naskah Drama
Melalui Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas
XI SMK YAPMI Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, April 2022
Yang membuat pernyataan

Wawan Pasalli
NIM: 10533803615

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Wawan Pasalli**
Nim : 10533803615
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Peningkatan kemampuan Menulis Naskah Drama
Melalui Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas
XI SMK YAPMI Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini saya menyusun sendiri dan tidak dibuahkan oleh siapapun
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1,2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2022
Yang membuat perjanjian

Wawan Pasalli
NIM: 10533803615

MOTO

**“ Bahwa Masih Ada Harapan
Disetiap Hembusan Nafas Seseorang
yang Punya Do’a dan Usaha”**



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada kedua
orangtuaku, saudara, dan sahabatku
Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung
penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan



ABSTRAK

Wawan Pasalli. 2022. *Peningkatan kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas XI SMK YAPMI Makassar.* Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. dan Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd, Pembimbing II.

Masalah utama pada penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan metode pembelajaran melalui media video pembelajaran pada siswa kelas XI SMK YAPMI Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis naskah drama pada siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan Siklus II. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan TKJ SMK YAPMI Makassar sebanyak 30 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar menulis naskah drama yang mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada siklus I dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa yaitu pada siklus I sebanyak 15 siswa dengan mencapai nilai rata-rata 69,81 mencapai kategori cukup dengan rentang nilai 51-74. Pada siklus II pencapaian ketuntasan belajar siswa yaitu sebanyak 26 siswa dengan mencapai nilai rata-rata 85,43 mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Dengan demikian pada siklus I dan II telah terjadi peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa melalui media video pembelajaran sebesar 23,09%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI jurusan TKJ SMK YAPMI Makassar melalui penerapan media video pembelajaran mengalami peningkatan.

Kata kunci : Menulis Naskah Drama, Media Video Pembelajaran

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat skripsi ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan skripsi ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku yaitu Lukman Tangki dan ALM. Halima Marca yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dalam candanya, kepada Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. dan Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd, pembimbing I

dan pembimbing II. yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Munirah, M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis juga ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staff SMK YAPMI Makassar, dan Bapak Ismail, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Herawati dan Anwar. yang selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi. seluruh rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2015 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya kata, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan.

Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Februari 2022

Penulis

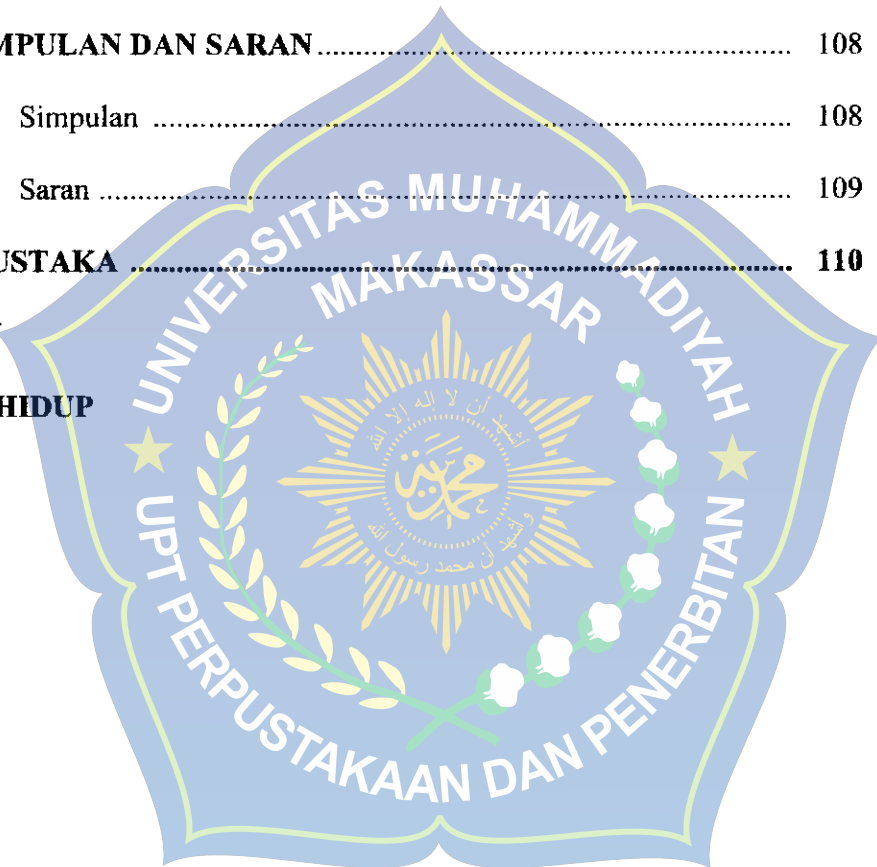


DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Hasil Penelitian Relevan	7

2. Pengertian Kemampuan	10
3. Menulis.....	11
4. Drama.....	15
5. Media Pembelajaran.....	27
6. Video	31
7. Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran	33
B. Kerangka Pikir	34
C. Hipotesis Tindakan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	38
C. Faktor yang Diselidiki.....	39
D. Desain Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Indikator Keberhasilan.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Paparan Hasil Siklus I	54
2. Paparan Hasil Siklus II	70

B. Pembahasan	85
1. Peningkatan Kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama melalui video pembelajaran	86
2. Perubahan Perilaku Belajar Siswa	100
3. Perbandingan Hasil Penelitian yang relevan	102
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	108
A. Simpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Aspek Penskoran Penilaian Menulis Naskah Drama	45
Tabel 3.2 Aspek Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Naskah	46
Tabel 3.3 Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama	51
Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Siklus I	55
Tabel 4.2 Hasil Tes Aspek Tema pada Siklus I	56
Tabel 4.3 Hasil Tes Aspek Alur/Plot Siklus I	57
Tabel 4.4 Hasil Tes Aspek Dialog Siklus I	58
Tabel 4.5 Hasil Tes Aspek Latar Siklus I	59
Tabel 4.6 Hasil Tes Aspek Perwatakan Siklus I	60
Tabel 4.7 Hasil Tes Aspek Amanat Siklus I	61
Tabel 4.8 Hasil Tes Aspek Kaidah Penulisan Siklus I	62
Tabel 4.9 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Siklus I	63
Tabel 4.10 Hasil Observasi Siklus I	67
Tabel 4.11 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Siklus II	71
Tabel 4.12 Hasil Tes Aspek Tema pada Siklus II	72
Tabel 4.13 Hasil Tes Aspek Alur/Plot Siklus II	73
Tabel 4.14 Hasil Tes Aspek Dialog Siklus II	74
Tabel 4.15 Hasil Tes Aspek Latar Siklus II	75

Tabel 4.16 Hasil Tes Aspek Perwatakan Siklus II 76

Tabel 4.17 Hasil Tes Aspek Amanat Siklus II..... 77

Tabel 4.18 Hasil Tes Aspek Kaidah Penulisan Siklus II..... 78

Tabel 4.19 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Video Pembelajaran Siklus II 79

Tabel 4.20 Hasil Observasi Siklus II..... 82

Tabel 4.21 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Video Pembelajaran Siklus I dan Siklus II 88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	35
Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas	39
Gambar 4.1 Hasil Kondisi Awal Siswa	54
Gambar 4.2 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I	63
Gambar 4.3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II.....	79
Gambar 4.4 Hasil data aspek kesesuaian tema pada siklus I dan siklus II.....	90
Gambar 4.5 Diagram Hasil data aspek alur pada siklus I dan siklus II	92
Gambar 4.6 Diagram Hasil data aspek Dialog pada siklus I dan siklus II.....	93
Gambar 4.7 Diagram Hasil data aspek latar pada siklus I dan siklus II.....	95
Gambar 4.8 Diagram Hasil data aspek perwatakan pada siklus I dan siklus II	96
Gambar 4.9 Diagram Hasil data aspek amanat pada siklus I dan siklus II	97
Gambar 4.10 Diagram data aspek kaidah penulisan pada siklus I dan siklus II	99

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I
- Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II
- Lampiran 3. Hasil Tes Siklus I
- Lampiran 4. Hasil Tes Siklus II
- Lampiran 5. Daftar Hadir Siswa
- Lampiran 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I
- Lampiran 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II
- Lampiran 8. Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia
- Lampiran 9. Angket Siswa
- Lampiran 10. Contoh Video Drama Siklus I
- Lampiran 11. Contoh Video Drama Siklus II
- Lampiran 12. Contoh Menulis Naskah Drama
- Lampiran 13. Dokumentasi
- Lampiran 14. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar pendidikan nasional yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis. Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran Bahasa Indonesia pendidikan menengah meliputi aspek-aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra (Barliana, 2015:2).

Proses pembelajaran yang terangkum dalam Kurikulum 2013 harus menampilkan proses pembelajaran yang memberi dampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Dharma 2017:533). Hasil belajar merupakan sesuatu yang didapat oleh peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar yang dapat ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, nilai inilah disimpulkan menjadi sebuah prestasi belajar sebagai hasil usaha yang telah dicapai peserta didik baik penguasaan materi, pengetahuan ataupun keterampilan.

Pembelajaran naskah drama di Sekolah Menengah Atas mengalami beberapa kelemahan dalam proses pengajaran, hal ini disebabkan pada umumnya guru menyampaikan materi tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Pembelajaran sastra khususnya pembelajaran menulis naskah drama, guru hanya membaca satu di antara contoh naskah drama, dengan model pembelajaran tersebut ide dan gagasan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama tidak berkembang, akibatnya pembelajaran yang dilakukan kurang menyenangkan dan membuat siswa menjadi bosan (Maradika *et al*, 2018:2). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mampu membuat siswa menguasai materi dengan baik dan benar, sehingga nilai siswa masih jauh di bawah standar ketuntasan.

Salah satu aspek penting yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis. Kegiatan menulis biasanya dilakukan setelah siswa selesai melakukan pembelajaran materi naskah drama, unsur, dan ciri-cirinya. Menulis merupakan kegiatan menghasilkan tulisan yang didapatkan dari pengembangan ide siswa (Nurhadi, 2016:4). Aktivitas menulis merupakan satu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, bicara, dan membaca. Kegiatan menulis dapat dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan memahami naskah drama dan mencari informasi yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan. Menulis biasanya menyenangkan bagi yang telah terbiasa dan memiliki hobi. Namun, bagi yang tidak terbiasa, menulis akan menjadikan

beban sebab sulitnya memunculkan ide. Kesulitan memunculkan ide untuk mengawali ini yang kemudian juga menjadikan siswa merasa bosan dan malas dalam pembelajaran menulis. Sehingga perlu adanya inovasi dari guru untuk mengembangkan strategi dan metode atau media yang digunakan dalam pembelajaran.

Drama merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan dan watak manusia. Berkaitan dengan watak adalah perbuatan seseorang seperti penyayang, pemarah, penyabar, ceria, pemalas, rajin, sombong, hemat, penakut, jujur, bijaksana, dan lain-lain. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai akhlak, yang dapat dijadikan pembelajaran hidup yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik. Drama berupa cerita yang diperagakan para pemain di panggung. Drama adalah karangan yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia dalam bertingkah laku yang dipentaskan dalam beberapa babak (Delfanida, 2018:523).

Menulis naskah drama sebagai salah satu bagian dari menulis sastra yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya sekadar menulis rapi tetapi penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Kegiatan menulis naskah drama juga mendorong siswa mampu menjiwai karakter-karakter tokoh dalam drama. Dalam menulis drama siswa belajar menentukan karakter atau perwatakan

semua tokoh. Pembelajaran drama di sekolah diharapkan mampu memberi manfaat maksimal bagi siswa yaitu untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang model ekspresi bahwa tingkat ekspresi drama itu pada tingkat yang optimal. Dengan demikian, pembelajaran menulis naskah drama akan mampu membentuk pribadi siswa yang kreatif (Verdiani, 2017:901).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis naskah drama ditemukan beberapa hal. Pertama, proses pembelajaran menulis naskah drama hanya menggunakan bahan ajar cetak. Kedua, proses pembelajaran tidak menggunakan media, sehingga siswa kesulitan dalam proses belajar.

Penggunaan media video pembelajaran diharapkan memudahkan dalam memahami materi menulis naskah drama sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama bagi siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas XI SMK Yapmi Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas XI SMK Yapmi Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siswa kelas XI SMK Yapmi Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar dan dapat memperluas cara pandang guru dalam penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi siswa yakni memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media video pembelajaran.

c. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan kajian untuk mengukur kemampuan penulis serta menambah pengetahuan dan

pengalaman tentang media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun jenis tulisan, media, dan teknik yang digunakan berbeda-beda, namun hasil yang diterapkan dari penelitian tersebut sama, yakni adanya peningkatan kemampuan kreativitas siswa. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Darma Jari (2019) melalui hasil penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Pementasan Drama dengan Menggunakan Video di Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Pandeglang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam memerankan tokoh drama dengan video dapat meningkat secara signifikan. Video dapat digunakan sebagai media di dalam meningkatkan kreativitas siswa di dalam bermain drama. Mereka lebih memahami dan lebih berminat permainan drama itu sehingga antusiasme dan daya kreativitas mereka pun berkembang secara lebih optimal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan jenis media yang digunakan, yaitu berupa

media video. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan pembelajaran, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

Delfanida (2018) melalui hasil penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Pekanbaru Tahun Pembelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah 36 siswa, terdapat beberapa siswa yang kurang yakin untuk mengungkapkan idenya melalui kegiatan menulis. Dilihat dari faktor internal, kurangnya minat siswa menyebabkan naskah drama yang dihasilkan kurang maksimal. Lemahnya keterampilan menulis naskah drama siswa juga dapat disebabkan oleh minimnya dan kurang efektif penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Skor keterampilan menulis naskah drama rata-rata kelas pada siklus I, nilai rata-rata siswa menjadi 73,61. Setelah dilakukan tindakan siklus II Skor rata-rata kelas pada tes siklus II mencapai 79,86 dengan kategori baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan jenis media yang digunakan, yaitu berupa media audio visual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

Gde Nyana Kesuma, Wyn. Simpen, Sri Satyawati (2019) melalui hasil penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbahasa Bali melalui Media Pembelajaran Film Pendek”. Penelitian ini merupakan pendekatan *experimental design*. Jenis-jenis penelitian eksperimen yang merujuk kepada penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain penelitian *Tim Series Design (One Group Pretest-Posttest)* dengan melibatkan sebanyak 271 siswa secara keseluruhan dari kelas A-H di SMP N 1 Payangan. Secara khusus diambil dua kelas, satu kelas untuk kelas kontrol dan satu kelas lainnya untuk kelas eksperimen. Siswa yang terlibat di dalamnya berjumlah 68 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes untuk *pre test* siswa, soal tes untuk *post test* siswa, bahan ajar dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan beberapa kali pertemuan, pedoman observasi siswa, guru dan bahan ajar, dan pedoman kuesioner guru dan siswa. Selain instrumen penelitian tersebut dengan catatan manual guru dan siswa, dan foto kegiatan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan media pembelajaran film pendek berpengaruh terhadap keterampilan menulis naskah drama berbahasa Bali siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan media pembelajaran sudah banyak

dilakukan. Penelitian dilaksanakan dengan teknik yang bervariasi dalam meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa. Peneliti merasa bahwa penelitian masih perlu dilakukan untuk menemukan berbagai alternatif teknik dalam pembelajaran. Menurut data di atas, peneliti harus melakukan penelitian dengan memanfaatkan media pembelajaran yaitu media pembelajaran video ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia agar meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa dalam menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMK Yapmi Makassar.

2. Pengertian Kemampuan

Kemampuan ialah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kata kompetensi atau kemampuan biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan tugas serta memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan dalam pengertian yang luas, ini jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mencapai tingkat kemampuan mengembangkan manusia bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana yang diisyaratkan (Zul Putra Yakub, 2011).

Menurut Robbins (dalam Zul Putra Yakub, 2011), kemampuan merupakan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil penelitian. Kemampuan terdiri dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental dan kemampuan karakter fisik.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu tekad yang diikuti dengan keseriusan, keinginan, tidak pernah mau menyerah, demi tercapainya sesuatu yang diinginkan sehingga pada akhirnya akan menimbulkan suatu kepuasan serta menghasilkan suatu yang maksimal.

3. Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir (*divergen*) menyebar daripada (*konvergen*) memusat (Sukmawan, 2013). Menulis merupakan suatu bentuk penjelajahan dalam menemukan sesuatu. Bahkan, melalui menulis dapat mengekspresikan beragam hal (harapan, impian, dan sebagainya). Dengan menulis dapat mengekspresikan berbagai gagasan (perencanaan, rekomendasi, nilai, dan komitmen) sehingga dapat menyampaikan kepada orang lain tentang gagasan tersebut (Nugraha, 2017). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis didapatkan melalui proses belajar dan berlatih. Seseorang yang tidak pernah berlatih menulis akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan.

Menurut Wiyanto (2006:1) menulis memiliki dua arti, yang pertama berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Arti menulis yang kedua adalah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Mengenai tahapan-tahapan dalam menulis, terdapat lima tahapan

proses menulis. Kelima tahap tersebut yaitu pramenulis (*prewriting*), penyusunan dan penerapan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*) penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*). Tiga tahapan proses menulis yakni pramenulis, menulis, dan menulis kembali. Lingkungan literasi, pemodelan, konferensi, perevisian dan pengeditan, serta publikasian sebagai bagian-bagian penting dalam proses pembelajaran menulis. Dengan demikian, proses menulis pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan produktif yang terdiri atas beberapa level aktivitas yang bermuara pada hasil atau produk tulisan. Setiap level aktivitas tentunya berisi kegiatan kolaboratif antara siswa dengan guru maupun sesama siswa (Sukmawan, 2013).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengomunikasikan gagasan, perasaan atau pesan dengan menggunakan kosakata dan kaidah kebahasaan dalam bentuk tulisan serta dapat disampaikan kepada orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung.

a. Unsur-unsur menulis

Dalam membuat sebuah tulisan, diperlukan beberapa unsur yang harus diperhatikan. Unsur menulis terdiri atas gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana.

1) Gagasan

Topik yang berupa pendapat, pengalaman atau pengetahuan seseorang. Gagasan tergantung pada pengalaman masa lalu atau pengetahuan seseorang.

2) Tutaran

Merupakan pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca. Ada bermacam-macam tuturan, antara lain: deskripsi, persuasi, narasi, argumentasi dan eksposisi.

3) Tatanan

Tatanan adalah aturan yang harus diindahkan ketika mengungkapkan gagasan. Berarti menulis tidak hanya sekadar menulis, harus mengindahkan aturan-aturan dalam menulis, misalnya penggunaan ejaan yang tepat.

4) Wahana

Wahana sering disebut dengan alat. Wahana berupa gramatika, kosakata, dan retorika. Pada penulis pemula, wahana sering menjadi masalah. Mereka menggunakan kosakata, gramatika dan retorika yang masih sederhana dan terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut penulis harus memperkaya yang belum diketahui artinya. Seorang penulis harus rajin menulis dan membaca.

b. Manfaat menulis

Manfaat menulis adalah merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada

pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik (Tarigan, 1994: 20). Enam manfaat menulis antara lain, (1) sarana untuk mengungkapkan diri, (2) sarana untuk pemahaman, (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

c. Fungsi menulis

Secara terperinci, Tarigan (1994:22) merinci fungsi menulis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman. Hal ini dapat terjadi melalui kegiatan menulis yang terus-menerus dan secara kreatif mengasah dan memproses pengalaman serta ilmu secara tajam.
- 2) Dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan. Hal ini penting sebab kenyataan tersebut dapat dipakai sebagai salah satu tolok ukur penentuan kualitas bidang profesi.
- 3) Dengan potensi keterampilan menulis seseorang dapat menyumbangkan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.

4) Potensi keterampilan menulis cukup berperan bagi seorang untuk meningkatkan potensi kerja.

5) Keterampilan menulis akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan, serta pelestarian pengembangan ilmu pengetahuan.

d. Tahap-tahap dalam menulis

Tahapan-tahapan menulis menjadi tiga yaitu, tahap pratinjau, tahap penulisan, dan tahap penyuntingan. Menurut Elina Syarif, Zulkarnani, dan Sumarno (2009:11) tahap-tahap menulis terdiri enam langkah, yaitu draf kasar, berbagi, perbaikan, menyunting, penulisan kembali, dan evaluasi.

4. Drama

a. Pengertian drama

Drama berasal dari bahasa Yunani "*Draoma*" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Drama mengandung arti lebih luas ditinjau sebagai genre ataupun drama sebagai cabang kesenian mandiri. Drama adalah pertunjukan dan adanya lakon yang dibawakan dalam pertunjukan itu. Lakon tersebut disebut dengan naskah drama.

Istilah drama lebih sempit dari teater. Dalam arti sempit tersebut istilah drama dapat diartikan sebagai teks. Teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan alur. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan

mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Merujuk pada definisi drama tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dialog-dialog di dalam drama merupakan unsur yang paling penting karena berfungsi membangun cerita atau menghidupkan tokoh-tokohnya.

Naskah drama adalah teks sastra yang situasi bahasanya dialog. Dialoglah yang mendominasi dan mengerakan keseluruhan unsur-unsurnya. naskah drama dapat diberi sebuah batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon atau karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog/percakapan yang temanya diambil dari konflik kehidupan manusia.

Dalam naskah drama termuat nama-nama tokoh cerita, diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik pengiring). Ada beberapa pendapat yang nyaris sama tentang pengertian drama. Pada dasarnya kata “drama” berasal dari Yunani “*Draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau bereaksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action* (Waluyo, 2001:2). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk dialog dan

dialoglah yang mendominasi dan menggerakkan keseluruhan unsur-unsur yang isinya menjabarkan sebuah alur.

b. Unsur-unsur drama

Unsur pembangunan karya sastra di dalamnya termasuk drama yaitu tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, sudut pandang dan gaya bahasa. Waluyo (2001:6) menjelaskan bahwa unsur-unsur naskah drama terdiri plot dan kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog (percakapan), *setting* (tempat kejadian), tema, amanat (pesan pengarang), dan yang terakhir adalah petunjuk teknis. Dari beberapa pendapat para ahli maka akan disimpulkan bahwa unsur-unsur drama adalah sebagai berikut.

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2007:70) menjelaskan tema adalah “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana” Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2007:68). Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang ada dalam karya sastra yang terungkap. Pengertian senada juga dikemukakan oleh Waluyo (2003:

24) yang menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama.

2) Plot atau alur

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antardua tokoh berlawanan (Waluyo, 2003:8). Konflik tersebut terdiri atas beberapa tahap, yaitu pelukisan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, dan penyelesaian. Alur yang ada pada drama sama dengan yang ada pada bentuk sastra lain. Maka harus bergerak maju dari permulaan, pertengahan, menuju akhir. Dalam drama istilah tersebut dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

Eksposisi mendasari dan mengatur gerak dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi memperkenalkan pelaku yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon, itu, dan memberikan suatu indikasi resolusi. Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Pelaku utama mengalami gangguan, penghalang dalam mencapai tujuannya, membuat kekeliruan yang akhirnya dapat meneliti tipe manusia bagaimanakah sang tokoh itu. Resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa yang mendahuluinya. Terdapat dalam komplikasi "Butir yang memisahkan komplikasi dari resolusi disebut dengan klimaks. Akhir pertunjukan berupa *happy ending* maupun *unhappy ending*".

3) Penokohan dan perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam naskah drama. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, dan jabatan. Watak tokoh akan menjadi terbaca dalam dialog atau cacatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh. Penggambaran watak tokoh itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial.

- (1) Berdasarkan peran drama di dalam drama yang dapat mewakili para tokoh untuk membangun dan membentuk konflik sebagai berikut (Hasanuddin, 1996:81-82):
 - a. Peran *lion* (tokoh protagonis), yaitu tokoh atau tokoh-tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh pembawa ide. Tokoh ini memperjuangkan sesuatu, yang mungkin berupa kebenaran, kekuasaan, perdamaian, cinta, dan wanita.
 - b. Peran *mars* (tokoh antagonis), yaitu tokoh yang menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran *Lion* dalam mencapai keinginan dan tujuan yang diperjuangkan tokoh peran *Lion* tersebut.
 - c. Peran *sun*, yaitu tokoh atau yang menjadi sasaran tokoh *lion* dan juga ingin dapatkan *mars*. *Sun* merupakan apa yang diinginkan. Apa yang diperjuangkan *lion* dan *mars*.

- d. Peran *earth*, yaitu tokoh atau yang menerima hasil perjuangan *lion* atau *mars*.
 - e. Peran *scale*, yaitu peran yang menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi di dalam drama.
 - f. Peran *moon*, yaitu peran yang bertugas sebagai penolong.
- (2) Berdasarkan peranannya dalam jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut (Waluyo, 2003:16).
- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang ditentukan oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
 - c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
- (3) Berdasarkan peranannya dalam lakon dan fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut (Waluyo, 2003:16).
- a. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh

sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

- b. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.

- c. Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peranan pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Penokohan adalah segala keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam suatu naskah drama. Empat jenis tokoh peran watak:

- a) Tokoh protagonis: peran utama, merupakan pusat cerita;
- b) Tokoh antagonis: peran lawan, musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian/konflik;
- c) Tokoh tritagonis: peran penengah, bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis;
- d) Tokoh peran pembantu: peran yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi ia diperlakukan untuk membantu penyelesaian cerita.

Tokoh-tokoh tersebut harus mempunyai watak. Watak tokoh tersebut harus konsisten dari awal sampai akhir. Watak tokoh tersebut digambarkan dalam tiga dimensi. Penggambaran itu berupa kondisi fisik, psikis, dan sosial. Keadaan fisik biasanya dilukiskan terlebih

dahulu, baru kemudian sosial. Pelukisan watak pelaku dapat langsung dalam dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon, tetapi banyak juga dijumpai dalam catatan samping (catatan teknis) (Waluyo, 2003:17).

4) Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayang pentas di atas panggung merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Dialog merupakan bagian inti dari suatu naskah drama, dialog berisi dialog antartokoh dari awal cerita sampai akhir cerita.

Ragam bahasa dalam dialog adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis (Waluyo, 2005:20). Dialog yang dibuat pengarang harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjang plot dalam drama (Wiyanto, 2006:28). Dalam dialog ini penulis mencurahkan semua ide yang ada dalam pikirannya, sehingga akan terlihat masing-masing tokoh dan wataknya, jalan cerita dan permasalahan yang dihadapi para tokoh.

5) *Setting*/Landasan/Tempat kejadian

Setting atau tempat kejadian peristiwa sering juga disebut latar cerita. Hasanuddin (1996:14) menjelaskan bahwa latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. *Setting* tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. *Setting* waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore dan malam hari. Ruang merupakan unsur yang berkaitan dengan latar. Ruang juga menyangkut tempat dan suasana. Dalam naskah drama *setting* belum dilukiskan secara jelas. Menjadi tugas penulis lakon untuk merumuskan *setting* yang diteliti. Setiap periode sejarah memiliki ciri-ciri khas dalam hal *setting* yang jika ditampilkan akan mempermudah penghayatan terhadap penikmat drama (Waluyo, 2003:23-24).

6) Amanat

Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan (Hasanuddin, 1996:93). Menurut Wiyanto (2004:24). Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu (Waluyo, 2003:25). Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang

bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Moral dalam karya sastra dipandang sebagai amanat, pesan (Nurgiyantoro, 2007:321).

7) Petunjuk teknis

Petunjuk teknis atau petunjuk pengarang adalah bagian yang menunjukkan pembaca atau kru pementasan mengenai keadaan, suasana, peristiwa, pembuatan dan sifat tokoh, yang ada dalam kurung dan yang ditulis dalam huruf kapital adalah petunjuk pengarang. Dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering disebut pula teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).

Dari unsur-unsur di atas dapat ditarik simpulan bahwa dalam menulis naskah drama hal tersebut yang perlu diperhatikan agar naskah drama itu baik karena naskah drama merupakan model paling utama dalam pementasan. Waluyo (2003:32) mengatakan naskah yang baik yaitu mempunyai, (1) Tema relevan dengan keperluan pementasan (2)

Konflik cukup tajam ditandai oleh plot yang penuh kejutan dan dialog yang mantap. (3) Watak pelakunya mengandung pertentangan yang memungkinkan ketajaman konflik (4) Bahasanya mudah dipahami dan komunikatif (5) Mempunyai kemungkinan pementasan.

c. Jenis-jenis drama

Ada beberapa jenis-jenis drama tergantung dasar yang digunakannya. Dalam bentuk pembagian bentuk jenis drama, biasanya digunakan tiga dasar yaitu berdasarkan penyajian kisah drama, berdasarkan sarana, serta berdasarkan keberadaan naskah drama tersebut. Berdasarkan penyajian kisah, drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, antara lain:

- 1) Tragedi: drama yang bercerita tentang kesedihan.
- 2) Komedi: drama yang bercerita tentang komedi yang penuh dengan kelucuan.
- 3) Trakomedi: perpaduan antara kisah drama tragedi dan komedi.
- 4) Opera: drama yang dialognya dengan cara dinyanyikan dan diiringi musik.
- 5) Melodrama: drama yang dialognya diucapkan dengan diiringi musik.
- 6) Farce: drama yang menyerupai dagelan, namun tidak sepenuhnya drama tersebut dagelan.
- 7) Tablo: jenis drama yang lebih mengutamakan gerak, para pemainnya tidak mengucapkan suatu dialog, namun dengan melakukan berbagai

gerakan.

8) Sendratari: gabungan antara seni drama serta seni tari.

Jenis drama berdasarkan ada atau tidaknya naskah drama. Pembagian jenis drama berdasarkan ada tidaknya naskah drama antara lain:

- a) Drama tradisional: yaitu drama yang tidak menggunakan naskah.
- b) Drama modern: yaitu drama yang menggunakan naskah.
- d. Langkah-langkah menulis naskah drama

Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif. Kreativitas menyangkut tahapan pemikiran imajinatif yaitu merasakan, menghayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran. Menurut Kusumawati (2013:34), langkah-langkah menulis naskah drama, yaitu (1) preparasi atau persiapan, (2) inkubasi atau pengendapan, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi atau tinjauan secara kritis. Berikut penjelasan langkah langkah menulis naskah drama tersebut.

- 1) Preparasi atau persiapan, yaitu tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan dalam menulis. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya.
- 2) Inkubasi atau pengendapan, yaitu tahap gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya.
- 3) Iluminasi, yaitu tahap penulisan karya (penciptaan) diselesaikan.

- 4) Verifikasi atau tinjauan kritis. Dalam tahap ini, tulisan yang sudah jadi, diperiksa dan dinilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.

5. Media Pembelajaran

a. Definisi media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Nugroho dan Yuswono (2016:58) Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Melalui media seseorang dapat dengan mudah menerima informasi ataupun pesan dari segala sumber. Media sebagai saluran, wahana atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan.

Pembelajaran merupakan aktivitas paling utama di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan proses pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Putra dan Wulandari, 2014:11). Tugas utama seorang pendidik adalah menciptakan proses pembelajaran yang baik dengan segala cara dan media untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Pembelajaran sebagai

upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dengan metode atau media kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efisien dan efektif serta mendapatkan hasil yang optimal.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar (Triyadi, 2015:232). Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Nugroho dan Yuswono, 2016:58).

b. Jenis media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan saat ini sangat bervariasi, media pembelajaran yang sering digunakan antara lain :

1) Media visual

Media visual adalah jenis media yang hanya bisa dilihat saja tanpa mengandung unsur suara. Media ini melibatkan indera penglihatan saja ketika memahami sesuatu hal (Triyadi, 2015:232). Media visual atau gambar berbentuk dua dimensi karena hanya memiliki panjang dan lebar serta memiliki sifat yang konkret dan lebih

realistis. Terdapat beberapa macam media visual seperti gambar, foto, grafik, poster, peta.

2) Media audio

Media audio adalah jenis media yang hanya bisa didengar saja tanpa mengandung unsur penglihatan. Media ini hanya melibatkan unsur pendengaran saja ketika sedang memahami sesuatu hal (Triyadi, 2015: 232). Pengembangan media audio juga harus sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Barliana, 2015:3). Media audio adalah media yang menyajikan informasi dalam bentuk audio atau suara dengan menggunakan indera pendengaran sebagai perantara. Pesan atau informasi yang disampaikan dituangkan dalam lambang auditif berupa kata, musik, dan *sound effect*.

3) Media audio visual

Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara, juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Media ini melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Menurut Rupawati *et al* (2017:3) Media audio visual adalah media yang menggabungkan dua indera dalam penggunaannya yaitu indera pendengaran dan penglihatan. Penggunaan media audio visual merangsang siswa untuk belajar dengan mengoptimalkan kemampuan

berpikir siswa. Media audio visual memiliki berbagai macam bentuk seperti televisi, *sound slide*, video.

4) Multimedia

Multimedia merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang terdiri atas teks, seni, suara, gambar, animasi, dan video. Multimedia ini dapat digunakan menggunakan komputer secara interaktif. Multimedia interaktif merupakan multimedia yang menggunakan alat pengontrol sehingga pengguna dapat memilih apa yang ingin digunakan. Contoh multimedia interaktif yaitu aplikasi permainan

5) Media proyeksi diam

Media proyeksi diam adalah media visual yang memproyeksikan pesan secara diam. Jenis media proyeksi diam seperti *Overhead Projector (OHP)* dan *Overhead Transparency (OHT)*, *Slide*, dan *Filmstrip*.

c. Manfaat penggunaan media pembelajaran

1) Bagi pengajar

Penggunaan media pembelajaran memiliki manfaat bagi pengajar untuk memberikan pedoman, membantu kecermatan dan

ketelitian dalam menyajikan media serta meningkatkan kualitas pembelajaran

2) Bagi siswa

Media pembelajaran yang tepat diharapkan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

6. Video

Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan, dan menata ulang gambar gerak. Video menjelaskan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara ilmiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Video pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Asmoro dan Hariani, 2013:2). Video sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotor. Siswa menganggap bahwa belajar melalui video lebih mudah dibandingkan dengan melalui teks sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan materi. Dengan

menayangkan video tayangan drama diharapkan siswa akan terdorong untuk bisa dalam memaparkan apa yang dilihatnya kemudian menuangkan ide melalui kreativitasnya (Karlina, 2017).

Keunggulan video sebagai media pembelajaran di antaranya: 1) menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat; 2) sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi; 3) demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada kegiatan belajar mengajar, guru bisa memusatkan perhatian dan penyajiannya; 4) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang; 5) keras lemahnya suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar; 6) video dapat *dipause* atau berhenti di tengah penayangan bila diperlukan adanya pengamatan; 7) ruangan tak perlu digelapkan saat menyajikan video; dan 8) baik untuk semua yang sedang belajar mendengarkan dan melihat.

Video merupakan salah satu bentuk media audio visual yang digunakan sebagai media komunikasi. Bentuk video hampir serupa dengan bentuk *film*. Video adalah bagian dari gambar-gambar individual, yang sering disebut dengan *frame* dan diproyeksikan di atas layar. Proyeksi beberapa gambar tersebut disusun dalam tempo waktu tertentu (biasanya satuan detik). Video dapat di susun dari *still image* (gambar yang tidak bergerak) yang dapat pula ditambahkan unsur suara atau audio (Putra dan Wulandari, 2014:14).

Berdasarkan penjelasan video diatas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan jenis media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersusun atas gambar-gambar atau *frame* dan sering diberikan unsur suara atau audio yang terbentuk dalam jenis format *file* tertentu. Video mampu menjadi media untuk memberikan pesan atau informasi yang dapat diterima secara lebih merata kepada siswa, karena sangat baik untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan waktu, dan dapat diulang-ulang (Putra dan Wulandari, 2014:14).

7. Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran

Menurut Nurhadi (2016:26), Pembelajaran menulis naskah drama melalui media video merupakan materi yang diberikan dibagian akhir pembelajaran drama. Penulisan naskah drama dilakukan setelah melewati pembelajaran membaca naskah, mendalami drama, mencari unsur drama dan akhir pembelajaran adalah menulis naskah drama. Penulisan naskah drama seringkali dianggap susah karena keterbatasan ide. Hal ini dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan.

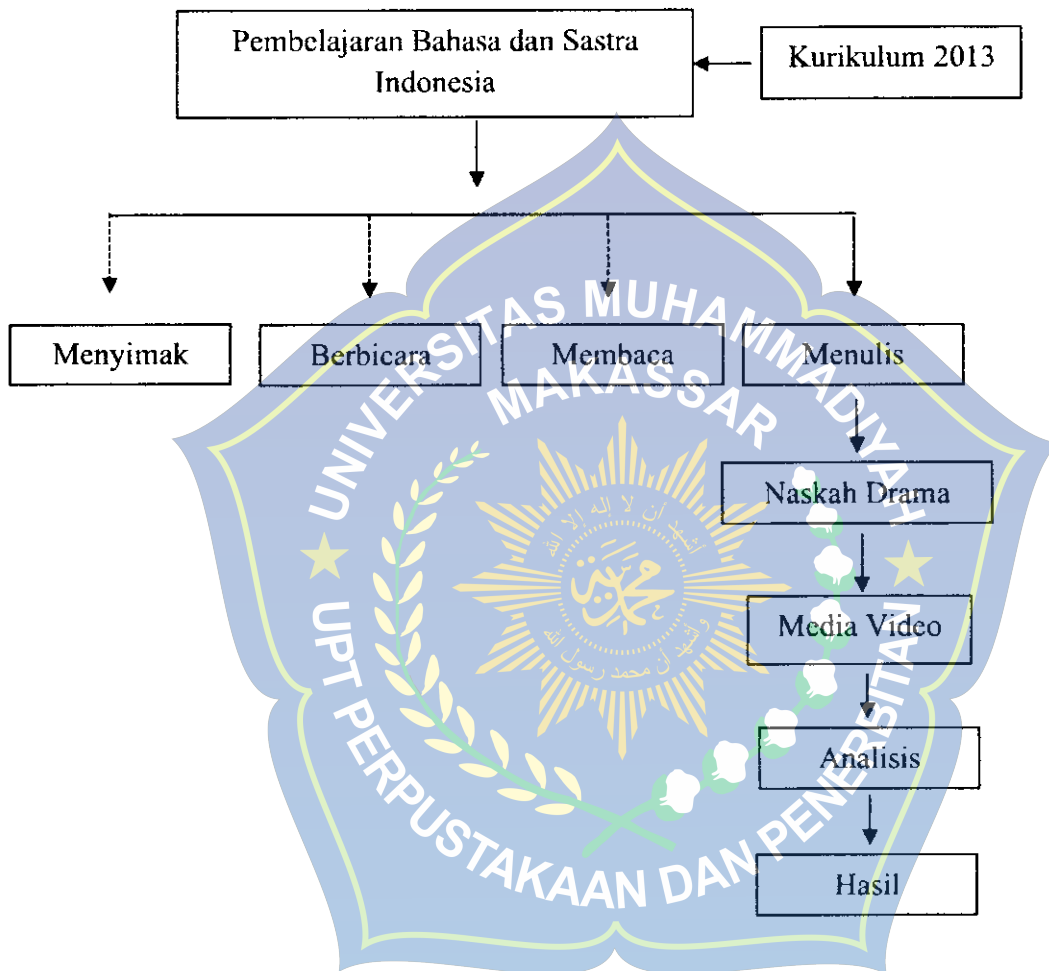
Penulisan naskah drama menggunakan media video pembelajaran yang disajikan oleh guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan imajinasi masing-masing siswa.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis, khususnya keterampilan menulis naskah drama. Menulis naskah drama adalah penciptaan karya sastra yang didasarkan pada konflik kehidupan manusia yang mempunyai nilai kehidupan, yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog, yakni nilai-nilai yang bermakna kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup sebagai manusia (Kusumawati, 2013).

Penelitian ini menggunakan media video pembelajaran dalam menulis naskah drama. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui prosedur tindakan menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis naskah drama melalui media video pada siswa kelas XI SMK Yapmi Makassar. Hasil menulis naskah drama melalui media video kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil.

Secara sederhana, kerangka penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan kerangka pikir seperti pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Jika proses pembelajaran menggunakan media video, maka kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMK Yapmi Makassar dapat meningkat.”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian adalah kualitatif berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian sebagai strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media video pembelajaran kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Hal ini yang dikemukakan oleh Triyadi (2015:234) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menurut Nugroho dan Yuswono (2016:58) bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, penelitian, tindakan dan kelas”. Sedangkan menurut Triyadi (2015:234) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mengorganisasikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Guru mendapatkan gambaran perbaikan dari apa yang sudah dialaminya dengan fokus pada refleksi diri pada setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada prosesnya merupakan penelitian yang berulang atau siklus yang pada setiap siklusnya memiliki empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & McTaggart. Model penelitian ini

menggabungkan dua komponen yaitu komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) menjadi satu kesatuan. Penggabungan dua komponen ini karena proses tindakan dan pengamatan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan (Nugroho dan Yuswono, 2016:59).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yapmi Makassar yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan KM.9, Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 tepatnya pada bulan Januari dan Februari 2022. Jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal proses pembelajaran yang berlangsung di SMK Yapmi Makassar.

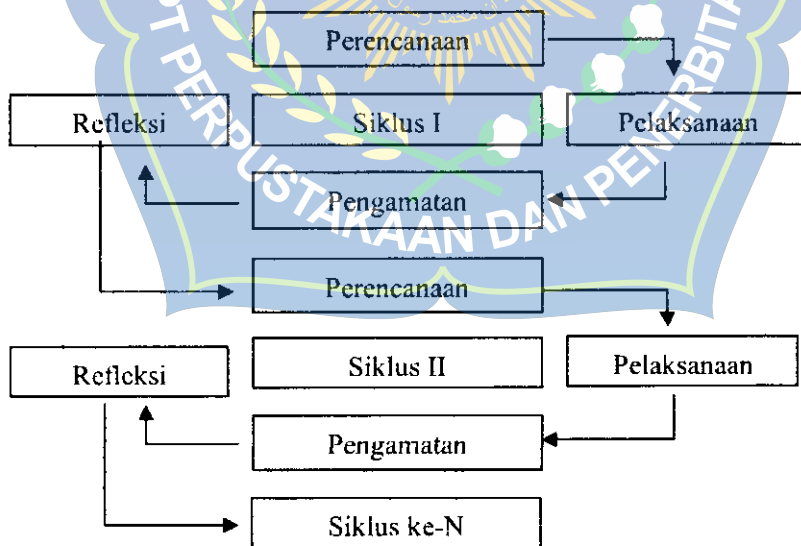
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar. Pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Arikunto (2002:107) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yakni subjek penelitian ditentukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman di kelas tersebut. Sasaran penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa terhadap materi drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media video pembelajaran.

C. Faktor yang Diselidiki

1. Faktor hasil yaitu dengan melihat perubahan hasil belajar, minat, perhatian, dan motivasi siswa.
2. Faktor proses yaitu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengamati indikator yang diobservasi selama berlangsungnya pembelajaran.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan media pembelajaran berupa video. Pelaksanaan tindakan kelas ini berlangsung dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Secara visual tahapan setiap siklus dapat digambarkan seperti pada gambar 3.1.



(Arikunto, 2002:97)

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas

1. Prosedur Tindakan pada Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti dan guru berdiskusi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan masalah yang ditemukan. Rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.
- 2) Menyiapkan video sebagai media pembelajaran.
- 3) Membuat lembar evaluasi berupa *pre test* dan *post test*.
- 4) Menyiapkan lembar observasi pembelajaran.

b. Tindakan

Dalam pelaksanaan, peneliti yang bertindak sebagai guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pembelajaran menulis naskah drama dengan media video pembelajaran. Langkah yang akan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Pengajar memberikan *pre test* pertemuan pertama.
- 2) Pelaksanaan tindakan ini, pengajar mengajar disesuaikan dengan skenario dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya.

- 3) Pengajar menerapkan media video pembelajaran dalam pembelajaran drama di kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar.
- 4) Pengajar memberikan *post test* pada pertemuan kedua.

c. Observasi

Pengamatan yang telah dilakukan terhadap siswa, dalam tindakan pembelajaran dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan akan dilakukan oleh teman sejawat selaku observer pada waktu peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode media video pembelajaran. Dalam kegiatan ini peneliti dan teman sejawat berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang telah terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun intervensi dalam pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi. Pengamatan akan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Istilah refleksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *reflection*. Kegiatan refleksi ini dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan pengamat untuk mendiskusikan penerapan media pembelajaran video. Refleksi pada siklus I berdasarkan pengalaman dan instrumen penelitian pada kenyataannya dalam proses pembelajaran

yang diperoleh bahwa tujuan pembelajaran yang kita inginkan belum tercapai. Guru sebagai fasilitator belum mampu membuat siswa aktif untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menanggapi dalam pembelajaran ini. Sehingga cara belajar siswa belum tampak perubahan yang berarti. Pemakaian waktu yang belum efektif dan efisien belum bisa diatasi sehingga dalam pembelajaran waktu belum mencukupi. Untuk meningkatkan hasil yang baik dan bagus maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk melakukan refleksi adalah: (1) pengungkapan hasil pengamatan peneliti, (2) pengungkapan tindakan yang telah dilakukan oleh siswa, dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran.

2. Prosedur Tindakan pada Siklus II

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti menentukan bahwa hasil kemampuan menulis naskah drama belum sesuai dengan yang diinginkan maka perlu dilakukan siklus II. Siklus II pelaksanaanya sama dengan siklus I sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam siklus ini, dimanfaatkan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen pengumpulan data. Sebelum melaksanakan siklus II peneliti kembali

melakukan diskusi dengan guru bahasa Indonesia untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Dalam siklus ini peneliti menyiapkan video yang nantinya akan ditulis siswa dalam bentuk naskah drama yang baik dan sesuai dengan struktur drama.

b. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan memperbaiki hasil refleksi siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah: (1) pendahuluan, terdiri atas apersepsi dan motivasi. Pada apersepsi guru menanyakan hal-hal yang sudah dipelajari pada pertemuan lalu. Pada tahap motivasi guru memberikan dorongan agar siswa semakin bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Kegiatan akhir diisi dengan kegiatan guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu, siswa dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberi motivasi kepada siswa agar selalu berlatih menulis naskah drama.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah mengamati perubahan hasil tes dan nontes pada proses pembelajaran berlangsung. Observasi perubahan hasil tes siswa diamati oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana perubahan nilai selama proses pembelajaran. Hasil tes yang diamati juga sama seperti pada siklus I yaitu

saat siswa bercerita isi cerita observasi tentang hasil tes ini dilakukan untuk mengambil data berupa hasil tes tulis pada siswa saat proses pembelajaran menulis naskah drama berlangsung. Peneliti juga melakukan observasi nontes pada siklus II tentang perubahan tindakan dan sikap siswa pada proses pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan penting yang dapat digunakan sebagai data siklus II.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II berdasarkan pengalaman dan instrumen penelitian yang diperoleh peneliti sebagai guru kelas dengan teman sejawat adalah pada kenyataannya pada proses pembelajaran yang diinginkan ini sudah tercapai. Guru sebagai fasilitator mampu membuat siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen tes dan non tes. Menurut Sugiyono (2013:137) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber dan cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi dan tes. Instrumen tes meliputi aspek-aspek dan kriteria penilaian dalam menulis naskah drama. Sedangkan instrumen nontes meliputi observasi.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi aktivitas pembelajaran ini memuat daftar cek keterlaksanaan proses pembelajaran melalui media video. Lembar observasi ini dikoordinasikan kepada pengamat agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap isi dari lembar observasi tersebut.

2. Tes

Tes merupakan bentuk evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui, menilai dan mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pengajar dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media video.

Tabel 3.1

Penskoran Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor					Bobot	Bobot X Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1	Aspek Tema						4	20
2	Aspek Alur/Plot						2	10
3	Aspek Dialog						4	20
4	Aspek Latar						2	10
5	Aspek Perwatakan						2	10
6	Aspek Amanat						2	10
7	Kaidah Penulisan Naskah Drama						4	20
Jumlah							20	100

Sumber: (Nurgiyantoro (2013: 433))

Kriteria-kriteria di atas dijabarkan dengan pedoman penilaian yang memuat kriteria penilaian, indikator penilaian, skor dan bobot. Pada tabel

berikut ini dapat dilihat kriteria-kriteria yang dinilai dengan kategori penilaian dan rentang penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.2
Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama

No	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Skor
1.	Tema	a. Isi drama yang ditulis sesuai dengan tema isi video dan mengandung konflik yang mendukung.	5
		b. Isi drama yang ditulis sebagian besar sesuai dengan tema isi video.	4
		c. Isi drama yang ditulis cukup sesuai dengan tema isi video.	3
		d. Isi drama yang ditulis sebagian besar tidak sesuai dengan tema.	2
		e. Isi drama yang ditulis tidak satupun yang sesuai dengan tema.	1
2.	Aspek Alur/Plot	a. Pengembangan alur sesuai dengan isi video dan mengandung konflik yang mendukung.	5
		b. Pengembangan alur kurang sesuai dengan isi video tetapi mengandung konflik.	4
		c. Pengembangan alur kurang sesuai dengan isi video tetapi tidak mengandung konflik yang mendukung.	3
		d. Pengembangan alur sesuai dengan isi video, tetapi tidak mengandung konflik.	2
		e. Pengembangan alur tidak sesuai dengan isi video dan tidak mengandung konflik.	1
3.	Aspek Dialog	a. Bahasa dan dialog dikembangkan dengan sempurna sesuai dengan adegan dalam isi video.	5
		b. Bahasa dan dialog dikembangkan dan sebagian besar sesuai dengan adegan dalam isi video.	4
		c. Bahasa dan dialog cukup dikembangkan sesuai dengan adegan dalam isi video	3
		d. Kurang pengembangan dialog dan bahasa sehingga alur kurang tampak.	2
		e. Tidak ada pengembangan dialog dan	

		pengembangan bahasa kurang sehingga alur tidak tampak.	1
4.	Aspek Latar	a. Latar menggambarkan tiga aspek (tempat, waktu dan suasana) dan sesuai dengan isi video b. Latar menggambarkan tiga aspek dan kurang sesuai dengan isi video c. Latar menggambarkan dua aspek dan sesuai dengan isi video. d. Latar menggambarkan dua aspek tetapi kurang sesuai dengan isi video e. Latar menggambarkan hanya satu aspek yang sesuai dengan isi video	5 4 3 2 1
5.	Aspek Perwatakan	a. Peran tokoh digambarkan jelas dan sesuai dengan isi video. b. Peran tokoh digambarkan kurang jelas tetapi sesuai dengan isi video. c. Peran tokoh digambarkan secara jelas tetapi tidak sesuai dengan isi video d. Kurang pengembangan tokoh sehingga cerita tidak menarik. e. Tidak ada pengembangan tokoh sehingga cerita tidak menarik.	5 4 3 2 1
6.	Aspek Amanat	a. Penyampaian amanat yang sesuai dengan isi video. b. Penyampaian amanat sebagian besar tidak sesuai dengan tema. c. Penyampaian amanat cukup sesuai dengan isi video d. Kurang penyampaian amanat sehingga tidak sesuai dengan tema. e. Penyampaian amanat tidak satupun yang sesuai dengan tema.	5 4 3 2 1
7	Kaidah Penulisan	a. Naskah drama sangat sesuai dengan kaidah penulisan b. Naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama c. Naskah drama cukup sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama	5 4 3

Naskah Drama	d. Naskah drama kurang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama	2
	e. Naskah drama tidak sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama	1

Sumber: (Nurgiyantoro (2013: 433))

Rumus:

$$N = \frac{(\text{skor tiap aspek} \times \text{bobot tiap aspek})}{100} \times 100$$

Hal pertama yang dilakukan dalam menghitung nilai yaitu mengalikan skor tiap aspek dengan bobot tiap aspek. Kemudian untuk mendapatkan nilai akhirnya, dengan cara menjumlahkan hasil perkalian dari setiap aspek tersebut dan dibagi skor maksimal yaitu 100, kemudian dikalikan seratus untuk mendapatkan nilai yang bulat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan data yang diperoleh melalui tes adalah dari perolehan kemampuan menulis naskah drama. Observasi data yang diperoleh melalui observasi data perolehan siswa pada saat siswa menyimak pembelajaran dan membuat naskah drama.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus yang berkaitan dengan perilaku siswa dalam kegiatan menulis naskah drama. Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Observasi dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

Sebelumnya peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat. Ketiga orang ini, ketika observasi berlangsung mencatat semua kejadian-kejadian selama pembelajaran berlangsung. Proses observasi direkam oleh peneliti dengan membuat catatan-catatan khusus mengenai perilaku-perilaku yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dengan memberikan lembar observasi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.

2. Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan tes pada siklus II. Menurut Arikunto (2002: 53), tes merupakan alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengukur atau mengetahuisesuatu dengan cara dan aturan yang telah ditentukan. Tujuan tes dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menyimak dan menulis peserta didik, dengan demikian fungsi utama tes di kelas adalah untuk mengukur kemampuan belajar siswa .

a. Tes awal (*pre test*)

Tes awal (*pre test*) diberikan kepada siswa sebelum dilakukannya pembelajaran menggunakan media video untuk mengetahui kemampuan awal sebagai acuan selama proses belajar.

b. Tes akhir (*post test*)

Tes akhir diberikan pada akhir pembelajaran menggunakan media video yang bertujuan untuk mengukur perubahan atau peningkatan kemampuan belajar siswa selama proses belajar di tiap siklusnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukan sebagai informasi dengan tujuan dan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai tujuan penelitian. Analisis data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Analisis data kualitatif diperoleh dari data observasi. Hasil analisis data secara kualitatif ini digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II, serta melihat efektivitas penggunaan media pembelajaran video untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

Sedangkan analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya adalah dicari rata-rata (*mean*) nilai dari keseluruhan siswa untuk menghitung rata-rata (*mean*) siswa dapat digunakan rumus perhitungan dari Sugiyono:

1. Merekap skor yang diperoleh siswa.
2. Menghitung skor komulatif dari tiap-tiap aspek
3. Menghitung skor rata-rata

Rata-rata ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x (\text{Skor tiap siswa})}{n (\text{jumlah siswa})} \times 100$$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh
 $\sum x$: Jumlah
 n : Banyak data/jumlah data

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai peningkatan kompetensi belajar siswa melalui media pembelajaran video dalam menulis naskah drama.

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama

No	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	75-84	Baik
3.	51-74	Cukup baik
4.	0-50	Kurang baik

Sumber: (Sugiyono, 2013:137)

Nilai yang dicapai siswa nantinya akan dikategorikan menjadi empat, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Siswa yang mencapai nilai antara 85-100 dikategorikan berhasil dengan sangat baik. Siswa yang mencapai nilai antara 75-84 dikategorikan berhasil dengan baik. Siswa yang mencapai

nilai antara 51-74 dikategorikan berhasil cukup baik. Sedangkan siswa yang mencapai nilai di bawah 50 dikategorikan kurang baik.

H. Indikator Keberhasilan

Siswa dikatakan sudah mencapai ketuntasan jika nilai yang diperoleh sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) >75 dengan rentang antara 1-100. Kelas dikatakan sudah mencapai ketuntasan jika banyaknya siswa yang mencapai KKM $>75\%$ dari keseluruhan jumlah siswa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini berupa hasil tes dan nontes. Hasil tes meliputi hasil pembelajaran menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian siklus I merupakan kondisi awal siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan media video pembelajaran. Sedangkan hasil tes siklus II merupakan perbaikan kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar setelah mengikuti pembelajaran tersebut pada siklus I. Hasil nontes dapat dilihat dari hasil deskripsi kegiatan observasi yang diuraikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif.

1. Kondisi Awal

Pada kondisi awal dilakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan awal siswa mengenai pembelajaran menulis teks drama. Pada kondisi awal dilaksanakan di kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar. Pada kondisi awal siswa diminta membuat naskah drama sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan siswa selama ini. Setelah selesai siswa membuat naskah drama, siswa mengumpulkan ke peneliti untuk diberi penilaian. Hasil dari kondisi awal ini sebagai dasar dalam penelitian ini.

Tes awal ini didapatkan hasil yang sangat memprihatinkan, bahwa ternyata hampir 83% siswa mengalami kesulitan menjawab/mengerjakan

instruksi soal yang diberikan peneliti. Hal ini terbukti dari format penilaian peneliti yang menunjukka nilai rata-rata kelas XI TKJ mendapatkan 52,40 yang ternyata nilai tersebut masih jauh dari nilai KKM yang telah ditentukan di sekolah tersebut. Berikut diagram kondisi awal siswa dalam kemampuan menulis naskah drama.

Kondisi Awal Siswa Nilai KKM



Diagram 4.1 Hasil Kondisi Awal Siswa

Mendapati informasi awal ini peneliti segera membuat perencanaan yang disesuaikan dengan rencana penelitian untuk dilaksanakan pada siklus-siklus selanjutnya.

2. Paparan Data Siklus I

Tahapan selanjutnya adalah siklus I pembelajaran menulis naskah drama pada siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan metode video pembelajaran. Tindakan siklus I ini dilakukan untuk memperbaiki kondisi awal siswa yang masih dalam kategori rendah baik dari hasil tes maupun perilaku siswa. Selain itu, tindakan siklus I ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran

menulis naskah drama. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dari hasil pembelajaran nontes dengan hasil penelitian sebagai berikut.

a. Hasil Tes Siklus I

Hasil tes menulis naskah drama pada siklus I merupakan data awal yang digunakannya metode media pembelajaran. Kriteria penilaian pada siklus I yaitu pemahaman siswa terhadap 7 aspek yaitu aspek tema, aspek alur/plot, aspek dialog, aspek latar, aspek perwatakan, aspek amanat dan aspek kaidah penulisan. Hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1.	Sangat Baik	85-100	2	6,67%	15 siswa telah mencapai KKM
2.	Baik	75-84	13	43,33%	
3.	Cukup Baik	51-74	9	30,00%	
4.	Kurang Baik	0-50	6	20,00%	
Jumlah			30	100%	

Tabel 4.1 menunjukkan hasil tes kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siklus I. Dari tabel tersebut menunjukkan adanya siswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik yaitu dengan rentang nilai 85-100 terdapat 2 siswa. Kategori baik dengan rentang nilai 75-84 terdapat 13 siswa yang mencapai kategori tersebut. Untuk kategori cukup dengan rentang nilai 51-74 dicapai sebanyak 9 siswa.

Sementara untuk kategori kurang baik dengan rentang nilai 0-50 dicapai sebanyak 6 siswa. 15 siswa belum mencapai KKM yaitu 75.

Penilaian pada siklus I dilakukan dengan menjumlahkan setiap skor dari tujuh aspek penilaian yaitu, (1) aspek tema, (2) aspek alur/plot, (3) aspek dialog, (4) aspek latar, (5) aspek perwatakan, (6) aspek amanat, (7) dan aspek kaidah penulisan. Masing-masing penilaian setiap aspek dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Tes Aspek Tema pada Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (4)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	1	20	$\frac{352}{30}$ = 11,73	$\frac{352}{30} \times 100 = 58,67$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	4	6	96		
3.	Cukup	3	14	168		
4.	Kurang	2	8	64		
5.	Sangat Kurang	1	1	4		
Jumlah			30	352		

Tabel 4.2 menunjukkan nilai aspek tema. Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, terdapat 1 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 6 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 sebanyak 14 siswa. Sementara itu kategori kurang dengan skor 2 dicapai sebanyak 8 siswa dan siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan skor 1 sebanyak 1 siswa.

Aspek tema dalam menulis naskah drama ini memperoleh nilai rata-rata 2,93 atau sebesar 58,67. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup

dengan rentang nilai 51-74. Nilai rata-rata yang diperoleh belum memenuhi target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peneliti harus meningkatkan nilai rata-rata atau skor dalam aspek tema yang dicapai siswa.

Tabel 4.3 Hasil Tes Aspek Alur/Plot Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (2)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	7	70	216 30 = 7,20 $\frac{216}{30} \times 100$ = 72,00 (Kategori Cukup)	
2.	Baik	4	11	88		
3.	Cukup	3	6	36		
4.	Kurang	2	5	20		
5.	Sangat Kurang	1	1	2		
Jumlah			30	216		

Tabel 4.3 menunjukkan nilai aspek alur/plot. Terdapat 7 siswa yang sudah mencapai kategori baik dengan skor 5. Sebanyak 11 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 6 siswa. Sementara itu kategori kurang dengan skor 2 dicapai oleh 5 siswa dan terdapat 1 siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan skor 1.

Aspek alur/plot dalam menulis naskah drama melalui media video pembelajaran ini memperoleh nilai rata-rata 7,20 atau sebesar 72,00. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai 51-74. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peneliti harus meningkatkan nilai rata-rata atau skor dalam aspek menentukan alur/plot.

Tabel 4.4 Hasil Tes Aspek Dialog Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (4)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	5	100	$\frac{384}{30} = 12,80$	$\frac{\frac{384}{30} \times 100}{20} = 64,00$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	4	8	128		
3.	Cukup	3	7	84		
4.	Kurang	2	8	64		
5.	Sangat Kurang	1	2	8		
Jumlah			30	384		

Tabel 4.4 menunjukkan nilai aspek dialog pada siklus I. Berdasarkan tabel tersebut terdapat 5 siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 8 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 7 siswa. Sementara itu kategori kurang dengan skor 2 dicapai oleh 8 siswa dan 2 siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan skor 1.

Aspek dialog dalam kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran drama memperoleh nilai rata-rata 12,80 atau sebesar 64,00. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai 51-74. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peneliti harus meningkatkan nilai rata-rata atau skor dalam aspek dialog yang dicapai siswa.

Tabel 4.6 Hasil Tes Aspek Perwatakan Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (2)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	12	120	$\frac{244}{30} = 8,13$	$\frac{\frac{244}{30} \times 100}{10} = 81,33$ (Kategori Baik)
2.	Baik	4	11	88		
3.	Cukup	3	4	24		
4.	Kurang	2	3	12		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	244		

Tabel 4.6 menunjukkan nilai aspek perwatakan. Berdasarkan tabel 4.6 tersebut menunjukkan nilai yang baik yaitu terdapat 12 siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 11 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 3 siswa. Sementara itu kategori kurang dengan skor 2 dicapai oleh 3 siswa dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan skor 1.

Aspek perwatakan dalam kemampuan menulis naskah drama ini memperoleh nilai rata-rata yang paling tinggi yaitu 8,13 atau sebesar 81,33. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori baik dengan rentang nilai 75-84. Nilai rata-rata tersebut memenuhi target yang ingin dicapai. Akan tetapi peneliti perlu meningkatkan nilai rata-rata atau skor dalam aspek menentukan perwatakan yang dicapai siswa.

Tabel 4.7 Hasil Tes Aspek Amanat Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (2)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	9	90	$\frac{218}{30} = 7,27$	$\frac{\frac{218}{30} \times 100}{10} = 72,67$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	4	6	48		
3.	Cukup	3	10	60		
4.	Kurang	2	5	20		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	218		

Tabel 4.7 menunjukkan nilai aspek amanat. Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, terdapat 9 siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 6 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 10 siswa. Sementara itu kategori kurang dengan skor 2 dicapai oleh 5 siswa dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan skor 1.

Aspek amanat dalam kemampuan menulis naskah drama memperoleh nilai rata-rata 7,27 atau sebesar 72,67. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai 51-74. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peneliti harus meningkatkan nilai rata-rata atau skor dalam aspek amanat yang dicapai siswa.

Tabel 4.8 Hasil Tes Aspek Kaidah Penulisan Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (4)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	1	20	$\frac{368}{30} = 12,27$	$\frac{\frac{368}{30} \times 100}{20} = 61,33$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	4	11	176		
3.	Cukup	3	7	84		
4.	Kurang	2	11	88		
5.	Sangat Kurang	1	-	-		
Jumlah			30	368		

Tabel 4.8 menunjukkan nilai aspek kaidah penulisan. Berdasarkan hasil tabel 4.8 terdapat 1 siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 11 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 7 siswa. Sementara itu kategori kurang dengan skor 2 dicapai oleh 11 siswa dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan skor 1.

Aspek kaidah penulisan dalam kemampuan menulis naskah drama memperoleh nilai rata-rata 12,27 atau sebesar 61,33. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai 51-74. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peneliti harus meningkatkan nilai rata-rata atau skor dalam aspek yang dicapai siswa.

Hasil skor rata-rata tes kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siklus I dari 7 aspek penelitian tes kemampuan menulis naskah drama dapat dilihat dengan jelas dalam diagram berikut.

Hasil Penelitian Tes Siklus I

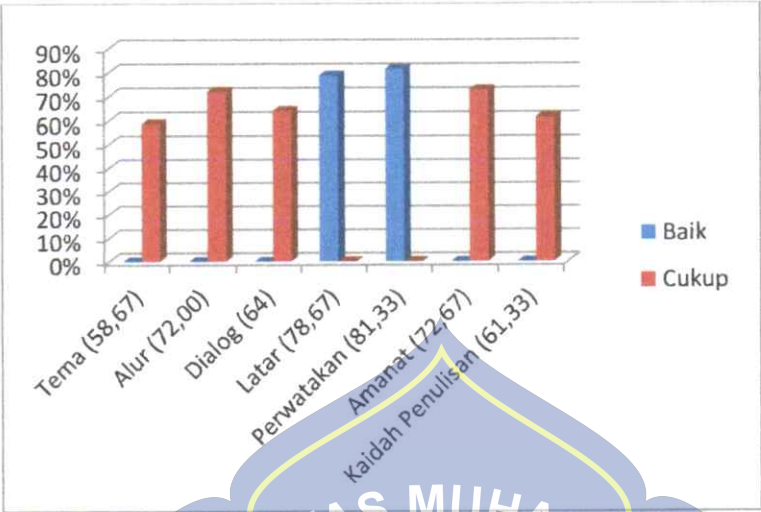


Diagram 4.2 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus 1

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar termasuk cukup baik. Secara keseluruhan perolehan nilai menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek	Rata - rata	Nilai Rata - rata	Persentase
1.	Tema	11,73	58,67	39,11%
2.	Alur	7,20	72	24%
3.	Dialog	12,80	64	42,67%
4.	Latar	7,87	78,67	26,22%
5.	Perwatakan	8,13	81,33	27,11%
6.	Amanat	7,27	72,67	24,22%
7.	Kaidah Penulisan	12,27	61,33	40,89%
Jumlah		67,27	488,67	
Rata – rata Kelas		9,61	69,81	

b. Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I

Selama proses pembelajaran kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar, dilakukan Pengambilan data observasi. Observasi terhadap siswa saat pembelajaran meliputi dua aspek perilaku, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Pada siklus I ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat terdeskripsi dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti dengan bantuan seorang teman.

Aspek pertama yang diamati yaitu Perhatian siswa terhadap penjelasan yang dipaparkan guru. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan tidak melakukan kegiatan yang tidak perlu seperti berbicara dengan teman, melamun, dan tertidur. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru dikatakan sangat baik atau sebesar 100%. Semua siswa tampak memperhatikan penjelasan dan media pembelajaran menulis naskah drama yg dipaparkan guru.

Aspek kedua terkait tanggapan siswa terhadap penjelasan dan media video pembelajaran yang dipaparkan guru. Siswa yang aktif dalam menanggapi penjelasan guru saat proses pembelajaran cukup baik, terdapat 23 siswa yang aktif dalam menanggapi video pembelajaran yang diberikan guru selama proses pembelajaran. siswa tampak memperhatikan objek yang ditampilkan oleh guru.

Aspek ketiga, yaitu keaktifan siswa mengajukan pertanyaan seputar pembelajaran menulis naskah drama, dari hasil observasi di kelas terdapat 10

siswa yang cukup aktif mengajukan pertanyaan mengenai materi menulis naskah drama yang disampaikan oleh guru.

Aspek keempat, yaitu keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dari 30 siswa, hanya 6 siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Aspek kelima yang diamati yaitu kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran. Siswa menulis naskah drama dengan baik dengan penuh konsentrasi. Pada aspek ini terlihat hanya 14 siswa yang dengan baik dan penuh konsentrasi mengerjakan tugas.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan dibantu oleh seorang peneliti selama pembelajaran kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran naskah drama dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa masih ada selama pembelajaran berlangsung. Sikap negatif yang muncul karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru atau peneliti merupakan hal baru bagi mereka sehingga perlu proses untuk menyesuaikan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan lebih lanjut agar dapat mengurangi dan menghilangkan sikap negatif siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas guru atau peneliti pada siklus II untuk melakukan suatu cara agar perilaku negatif tersebut dapat dikurangi. Rencana pembelajaran pada siklus II tentunya harus lebih matang dan lebih baik lagi

agar perilaku belajar siswa yang negatif menjadi positif. Untuk mengetahui hasil observasi siswa pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:



Tabel 4.10. Hasil Observasi Siklus I

No	Kode	Kategori Perilaku Siswa					Aspek Yang Diamati	
		1	2	3	4	5		
1	4055	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)	1. Perhatian siswa terhadap penjelasan dan Media Video Pembelajaran yang dipaparkan guru.	Keaktifan mendengarkan penjelasan
2	4056	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
3	4057	(+)	(-)	(-)	(-)	(+)		
4	4058	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
5	4059	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)		
6	4060	(+)	(+)	(-)	(-)	(+)	2. Tanggapan siswa terhadap penjelasan dan Media Video Pembelajaran yang dipaparkan guru.	
7	4061	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
8	4062	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)		
9	4063	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
10	4064	(+)	(-)	(-)	(-)	(+)		
11	4066	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)	3. Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan seputar pembelajaran menulis naskah drama.	Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas
12	4068	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
13	4069	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
14	4070	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
15	4071	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
16	4072	(+)	(+)	(-)	(+)	(-)	4. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	Keaktifan siswa dalam menulis naskah drama melalui media video pembelajaran
17	4073	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
18	4075	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
19	4076	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
20	4078	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)		
21	4079	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)	5. Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran	Keterangan: Sikap Positif (+) Sikap negatif (-)
22	4080	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
23	4081	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)		
24	4083	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
25	4085	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)		
26	4086	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
27	4087	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
28	4088	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)		
29	4089	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
30	4090	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
Jumlah		30	23	10	6	14		
Persentase		100	76,67	33,33	20,00	46,67		

c. Refleksi Siklus I

Pembelajaran menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siklus I belum mencapai nilai rata-rata minimum. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa yang baru mencapai nilai rata-rata 69,81 sehingga siswa belum bisa dikatakan lulus karena batas nilai rata-rata minimum adalah 75. Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa. Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan siswa tersebut telah menerapkan materi yang diperoleh tentang langkah-langkah menulis naskah drama. Sedangkan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama melalui metode video pembelajaran.

Berdasarkan hasil nontes yang meliputi observasi, diperoleh hasil ada beberapa siswa yang berperilaku negatif. Ada siswa yang kurang memperhatikan pemaparan guru saat proses pembelajaran berlangsung, melamun, dan mengantuk. Faktor lain yang menyebabkan perilaku negatif siswa adalah ruang kelas yang cukup panas dan fasilitas saat pemutaran video pembelajaran naskah drama tidak efisien sehingga siswa merasa bosan untuk menyimaknya.

Guna mencapai pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh peneliti maka kesulitan-kesulitan tersebut perlu solusi yang tepat untuk diterapkan pada saat pembelajaran di siklus II. Solusi tersebut yaitu guru memberi motivasi pada siswa dengan cara membuat suasana lebih santai lagi agar

mengurangi ketegangan siswa, guru lebih selektif lagi dalam memilih video pembelajaran naskah drama. Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyumbangkan ide berkaitan dengan naskah drama yang akan dijadikan materi yang lebih mudah digunakan siswa sehingga menghasilkan suatu naskah drama. Hal ini diharapkan dapat lebih menggugah minat dan semangat siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis naskah drama pada siklus selanjutnya.



3. Paparan Data Siklus II

Hasil siklus II merupakan hasil tes dan hasil nontes pembelajaran kemampuan menulis naskah drama melalui metode media video pembelajaran yang kedua setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran siklus I. Tindakan siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II masih menggunakan metode video pembelajaran dengan segala perbaikan untuk mengatasi permasalahan pada pembelajaran siklus I. Hasil data tes dan non tes siklus II tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan hasil tes kemampuan menulis naskah drama yang kedua setelah dilakukannya perbaikan pembelajaran sebelumnya. Kriteria pada siklus II yaitu siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama dengan metode *video pembelajaran* dengan target nilai 75. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus II yaitu 30 siswa sama seperti pembelajaran pada siklus I. Hasil tes pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1.	Sangat Baik	85-100	18	60,00%	26 siswa telah mencapai KKM
2.	Baik	75-84	8	26,67%	
3.	Cukup Baik	51-74	4	13,33%	
4.	Kurang Baik	0-50	0	0,00%	
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis naskah drama melalui metode media video pembelajaran pada siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar siklus II setelah dilakukan perbaikan, secara klasikal memiliki nilai dengan Kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dicapai oleh 18 siswa. Kategori baik dengan rentang nilai 75-84 dicapai oleh 8 siswa. Kategori cukup dengan rentang nilai 51-84 dicapai oleh 4 siswa. Dari jumlah 30 siswa, tidak satupun yang memperoleh nilai kurang.

Hasil nilai rata-rata kemampuan menulis naskah drama melalui metode media pembelajaran siklus II diperoleh dengan menjumlahkan setiap skor dari tujuh aspek penilaian kemampuan menulis naskah drama, meliputi (1) aspek tema, (2) aspek alur/plot, (3) aspek dialog, (4) aspek latar, (5) aspek perwatakan, (6) aspek amanat, dan (7) aspek kaidah penulisan. Masing-masing penilaian setiap aspek akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Tes Aspek Tema pada Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (4)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	8	160	$\frac{480}{30}$ = 16,00	$\frac{\frac{480}{30} \times 100}{20} = 80,00$ (Kategori Baik)
2.	Baik	4	15	240		
3.	Cukup	3	6	72		
4.	Kurang	2	1	8		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	480		

Tabel 4.12 menunjukkan nilai aspek tema. Hasil tes tersebut, terdapat 8 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 15 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 6 siswa. Sementara itu 1 siswa yang mencapai kategori kurang dengan skor 2 dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan skor 1. Pada aspek tema dalam kemampuan menulis naskah drama mencapai rata-rata sebesar 80,00 yang termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi target yang dicapai, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 58,67.

Tabel 4.13 Hasil Tes Aspek Alur/Plot Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (2)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	16	160	$\frac{268}{30}$ = 8,93	$\frac{\frac{268}{30} \times 100}{10} = 89,33$ (Kategori Sangat Baik)
2.	Baik	4	12	96		
3.	Cukup	3	2	12		
4.	Kurang	2	0	0		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	268		

Tabel 4.13 menunjukkan nilai aspek alur/plot. Hasil tes terdapat 16 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 12 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 2 siswa. Sementara itu tidak ada siswa yang mencapai kategori kurang dengan skor 2 dan kategori sangat kurang dengan skor 1. Pada aspek alur/plot dalam kemampuan menulis naskah drama mencapai rata-rata sebesar 89,33 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi target yang dicapai, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 72,00.

Tabel 4.14 Hasil Tes Aspek Dialog Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (4)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	7	140	$\frac{468}{30}$ = 15,60	$\frac{\frac{468}{30} \times 100}{20} = 78,00$ (Kategori Baik)
2.	Baik	4	16	256		
3.	Cukup	3	4	48		
4.	Kurang	2	3	24		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	468		

Tabel 4.14 menunjukkan nilai aspek dialog. Berdasarkan tabel 4.14 tersebut, terdapat 7 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 16 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 4 siswa. Sementara itu terdapat 3 siswa yang mencapai kategori kurang dengan skor 2 dan tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat kurang dengan skor 1. Pada aspek dialog dalam kemampuan menulis naskah drama mencapai rata-rata sebesar 78,00 yang termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi target yang dicapai, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 64,00.

Tabel 4.15 Hasil Tes Aspek Latar Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (2)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	22	220	$\frac{282}{30} = 9,40$	$\frac{\frac{282}{30} \times 100}{10} = 94,00$ (Kategori Sangat Baik)
2.	Baik	4	7	56		
3.	Cukup	3	1	6		
4.	Kurang	2	0	0		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	282		

Tabel 4.15 menunjukkan nilai aspek latar. Hasil tes terdapat 22 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 7 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 1 siswa. Sementara itu tidak ada siswa yang mencapai kategori kurang dengan skor 2 dan kategori sangat kurang dengan skor 1. Pada aspek latar dalam kemampuan menulis naskah drama mencapai rata-rata sebesar 94,00 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi target yang dicapai, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 78,67.

Tabel 4.16 Hasil Tes Aspek Perwatakan Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (2)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	24	240	$\frac{288}{30} = 9,60$	$\frac{\frac{288}{30} \times 100}{10} = 96,00$ (Kategori Sangat Baik)
2.	Baik	4	6	48		
3.	Cukup	3	0	0		
4.	Kurang	2	0	0		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	288		

Tabel 4.16 menunjukkan nilai aspek perwatakan. Berdasarkan tabel 4.16 tersebut, terdapat 24 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 6 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Sementara itu tidak ada siswa yang mencapai kategori cukup, Kurang dan sangat kurang. Pada aspek perwatakan dalam kemampuan menulis naskah drama mencapai rata-rata sebesar 96,00 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi target yang dicapai, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 81,33.

Tabel 4.17 Hasil Tes Aspek Amanat Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (2)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	9	90	$\frac{238}{30}$ = 7,93	$\frac{\frac{238}{30} \times 100}{10} = 79,33$ (Kategori Baik)
2.	Baik	4	12	96		
3.	Cukup	3	8	48		
4.	Kurang	2	1	4		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	238		

Tabel 4.17 menunjukkan nilai aspek amanat. Hasil tes tersebut, terdapat 9 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 12 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 8 siswa. Sementara itu 1 siswa yang mencapai kategori kurang dengan skor 2 dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan skor 1. Pada aspek amanat dalam kemampuan menulis naskah drama siklus II mencapai rata-rata sebesar 79,33 yang termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi target yang dicapai, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 72,67.

Tabel 4.18 Hasil Tes Aspek Kaidah Penulisan Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor X Bobot (4)	Rata-Rata	
					Skor	Persen (%)
1.	Sangat baik	5	9	180	$\frac{488}{30} = 16,27$	$\frac{\frac{488}{30} \times 100}{20} = 81,33$ (Kategori Baik)
2.	Baik	4	15	240		
3.	Cukup	3	5	60		
4.	Kurang	2	1	8		
5.	Sangat Kurang	1	0	0		
Jumlah			30	488		

Tabel 4.18 menunjukkan nilai aspek kaidah penulisan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 9 siswa yang sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor 5. Sebanyak 15 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup dengan skor 3 dicapai sebanyak 5 siswa. Sementara itu 1 siswa yang mencapai kategori kurang dengan skor 2 dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan skor 1. Pada aspek kaidah penulisan dalam kemampuan menulis naskah drama mencapai rata-rata sebesar 81,33 yang termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi target yang dicapai, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 61,33.

Hasil skor rata-rata tes kemampuan menulis naskah drama melalui metode media video pembelajaran pada siklus II dari tujuh aspek penelitian tes kemapuan menulis naskah drama dapat di lihat dengan jelas dalam diagram berikut.



Diagram 4.3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama melalui media video pembelajaran siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I hal ini dikarenakan nilai rata-rata hasil perolehan tes pada siklus II termasuk kategori baik. Secara keseluruhan perolehan nilai menulis naskah drama melalui media video pembelajaran siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar siklus II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.19 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek	Rata - rata	Nilai Rata - rata	Persentase
1.	Tema	16,00	80,00	53,33%
2.	Alur	8,93	89,33	29,78%
3.	Dialog	15,60	78,00	52,00%
4.	Latar	9,40	94,00	31,33%
5.	Perwatakan	9,60	96,00	32,00%
6.	Amanat	7,93	79,33	26,44%
7.	Kaidah Penulisan	16,27	81,33	54,22%
Jumlah		83,73	598,00	
Rata – rata Kelas		11,96	85,43	

b. Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus II

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis naskah drama melalui metode *video pembelajaran* pada siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar. Peneliti dibantu oleh satu observer, yaitu teman peneliti. Hal ini dilakukan agar hasil observasi dapat lebih baik karena segala tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dapat terpantau oleh observer. Hasil observasi siklus II dapat diketahui adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah positif. Aspek yang menjadi sasaran observasi sama dengan aspek sasaran observasi pada siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti dengan bantuan seorang teman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II ini dapat diketahui bahwa siswa sudah terkoneksi dengan baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah aktif dan tampak serius untuk mengikuti pembelajaran, baik ketika siswa bertanya, menjawab pertanyaan, maupun ketika siswa mengerjakan tugas menulis naskah drama melalui metode *media video pembelajaran* yang diberikan oleh peneliti.

Perilaku negatif, seperti terganggu lingkungan sekitar, memperhatikan pekerjaan teman, bergurau atau berbicara dengan teman, melamun, mengganggu teman, mengantuk atau sambil tiduran, izin kebelakang, berjalan-jalan dikelas, dan bermain-main dengan alat tulis telah berkurang dan mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut disebabkan siswa

telah menyadari dan memahami tentang pentingnya pembelajaran ini untuk menambah pengetahuannya. Selain itu, perubahan yang terjadi disebabkan oleh dorongan dan semangat yang tumbuh dalam diri siswa untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menulis naskah drama pada siklus II. Untuk mengetahui hasil observasi siswa pada tahap siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 4.20. Hasil Observasi Siklus II

No	Kode	Kategori Perilaku Siswa					Aspek Yang Diamati	
		1	2	3	4	5		
1	4055	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)	1. Perhatian siswa terhadap penjelasan dan Media Video Pembelajaran yang dipaparkan guru.	Keaktifan mendengarkan penjelasan
2	4056	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
3	4057	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)		
4	4058	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
5	4059	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)		
6	4060	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)		
7	4061	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)	2. Tanggapan siswa terhadap penjelasan dan Media Video Pembelajaran yang dipaparkan guru.	Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas
8	4062	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)		
9	4063	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
10	4064	(+)	(+)	(-)	(-)	(+)		
11	4066	(+)	(-)	(-)	(+)	(-)		
12	4068	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
13	4069	(+)	(+)	(-)	(+)	(-)	3. Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan seputar pembelajaran menulis naskah drama.	Keaktifan siswa dalam menulis naskah drama melalui media video pembelajaran
14	4070	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
15	4071	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)		
16	4072	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)		
17	4073	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)		
18	4075	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)		
19	4076	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)	4. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	Keterangan: Sikap Positif (+) Sikap negatif (-)
20	4078	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)		
21	4079	(+)	(+)	(-)	(+)	(+)		
22	4080	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
23	4081	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)		
24	4083	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
25	4085	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)	5. Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran	
26	4086	(+)	(+)	(-)	(+)	(-)		
27	4087	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
28	4088	(+)	(+)	(-)	(+)	(-)		
29	4089	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)		
30	4090	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)		
Jumlah		30	27	16	22	19		
Persentase		100	90,00	53,33	73,33	63,33		

c. Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II ini bertujuan untuk merefleksi hasil evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Selain itu, kegiatan refleksi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai hasil tes siswa, serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Refleksi kegiatan ini diperoleh dari hasil tes dan hasil nontes.

Pembelajaran kemampuan menulis naskah drama pada siklus II sudah dapat diikuti siswa dengan baik. Hal ini dikarenakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan *media video pembelajaran* untuk meningkatkan kemampuan sudah tercapai sesuai dengan tujuan. Salah satu indikatornya adalah hasil tes kemampuan siswa dalam menulis naskah drama pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I. Hasil pada siklus II ini tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang. Nilai rata-rata pada siklus II ini mencapai 85,43. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori baik. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil tes kemampuan menulis naskah drama siswa sebesar 69,81 dan berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan sebesar 15,62 atau 23,09% dari siklus sebelumnya. Nilai rata-rata pada siklus II ini sudah mencapai nilai KKM yang ingin dicapai, yaitu 75. Data tes siklus II juga menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas hanya ada 4 siswa, sedangkan 26 siswa telah mendapatkan nilai melebihi KKM, yaitu diatas nilai 75.

Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran juga sudah menunjukkan ke arah yang lebih positif. Pengamatan perilaku siswa ini diambil dari data

hasil observasi. Berdasarkan deskripsi perilaku hasil observasi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siklus II ini perilaku siswa lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Sebagian besar siswa sudah semangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka juga sudah aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar sudah berani mengangkat tangannya untuk bertanya. Hal ini menunjukkan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan uraian data tes dan nontes tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kemampuan menulis naskah drama yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan. Peningkatan hasil tes sebesar 15,62 atau sebesar 22,09%. Adapun hasil nontes, sebagian siswa sudah menunjukkan perilaku yang positif. Dengan demikian perbaikan yang dilakukan pada siklus II sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Nilai rata-rata mereka meningkat dan perilaku mereka berubah ke arah yang positif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, menulis adalah aspek yang paling sulit, karena menulis tidak hanya menyalin kata-kata atau kalimat, melainkan menuangkan ide-ide dan gagasan. Kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks drama hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar. Pembelajaran kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan media video pembelajaran. Nilai yang diperoleh melalui tes individu siswa dalam menulis naskah drama dijabarkan sebagai berikut.

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penggunaan media video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa XI SMK Yapmi Makassar?

Selain itu, pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tes dan non tes pada siklus I dan siklus II. Hasil tes siswa dalam menulis naskah drama diambil dari setiap aspek yang telah ditentukan dalam pedoman penilaian yang ditetapkan. Aspek-aspek yang akan dinilai pada hasil tes tertulis siswa yaitu

Apek Tema, aspek alur, aspek dialog, aspek latar, aspek perwatakan, aspek amanah dan aspek kaidah penulisan naskah drama. Adapun pembahasan nontes berdasarkan pada hasil deskripsi observasi.

1. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama melalui Media Video Pembelajaran.

Penelitian terhadap kemampuan menulis naskah drama dilakukan dengan dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan kondisi awal siswa yang masih menunjukkan nilai yang belum memuaskan. Selain itu, perilaku siswa juga masih menunjukkan perilaku yang negatif. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian menulis naskah drama melalui media *video pembelajaran*. Penelitian dilakukan dengan dua tahap dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Apabila tindakan dalam siklus I terdapat beberapa kekurangan dari hasil tes dan nontes, maka dilakukan perbaikan pada tahap siklus II.

Adapun proses pembelajaran kemampuan menulis naskah drama melalui *media video pembelajaran* dilakukan sebanyak empat kali pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap pertemuan diawali dengan pendahuluan atau apersepsi. Tahap apersepsi diisi dengan memberikan gambaran mengenai materi yang akan dibahas. Selain itu, dilakukan pula tanya jawab yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pertemuan pertama pada siklus I, diawali dengan pengenalan dan pengamatan terhadap siswa dan melakukan pra tes atau tes awal mengenai pengetahuan siswa mengenai kemampuan menulis naskah drama sebelum

dilakukannya pengajaran pada siklus I. berdasarkan hasil tes awal yang diberikan kepada siswa masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan maksimum yaitu sebesar 83%. Hal ini yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan proses pembelajaran di pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua pada siklus I, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu guru memberikan penjelasan tentang menulis naskah melalui metode media video pembelajaran. Selanjutnya, siswa diberikan contoh drama dalam bentuk video. Setelah siswa mengamati, siswa diminta untuk menentukan tema, alur/plot, latar, watak, dan amanat. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tugas oleh guru. Siswa diminta untuk menulis kembali naskah drama yang telah diamati dari video yang telah ditampilkan pada proses pembelajaran, kemudian siswa menyunting hasil pekerjaan teman sebangkunya. Kegiatan terakhir, guru memberikan tugas kepada siswa yaitu menulis naskah drama sebagai pekerjaan rumah.

Pertemuan ketiga pada siklus I ini diawali dengan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan pada pertemuan kedua. Setelah itu, siswa menukar pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru dengan teman sebangkunya. Kegiatan terakhir yaitu siswa melakukan tes kemampuan menulis naskah drama sesuai dengan tugas yang dibagikan oleh guru.

Proses pembelajaran pada siklus I berbeda dengan proses pembelajaran pada siklus II. Hal ini disebabkan pada siklus II dilakukan perbaikan dari pembelajaran pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan proses pembelajaran pada siklus I. Selanjutnya guru memberikan

pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari pada siklus I. Hal ini dilakukan karena pada siklus I, perilaku siswa masih negatif, yaitu siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru dengan alasan malu dan takut. Pada kegiatan siklus II ini, siswa sudah banyak merespon pertanyaan dari guru. mereka juga bertanya mengenai materi drama yang belum mereka pahami. Proses pembelajaran ditutup dengan kegiatan penutup. Pada setiap pertemuan, baik pada siklus I maupun siklus II diisi dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan menyimpulkan materi pembelajaran hari itu. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan menutupnya dengan ucapan salam.

Hasil tes kemampuan menulis naskah drama dengan metode video pembelajaran dievaluasi kemudian direkap untuk mendapatkan hasil keseluruhan. Hasil tes menulis pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.21

Tabel 4.21 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Video Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Aspek	Rata-Rata		Peningkatan	
	Siklus I	Siklus II	SII – SI	Peningkatan (%)
Tema	58,67	80,00	21,33	36,36%
Alur/Plot	72,00	89,33	17,33	24,07%
Dialog	64,00	78,00	14,00	21,88%
Latar	78,67	94,00	15,33	19,49%
Perwatakan	81,33	96,00	14,67	18,03%
Amanat	72,67	79,33	6,67	9,17%
Kaidah Penulisan	61,33	81,33	20,00	32,61%
Rata-rata	69,81	85,43	15,62	23,09%

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran dapat diketahui nilai rata-rata siswa dari hasil tes siklus I sebesar 69,81 dengan kategori cukup. Nilai tersebut belum mencapai KKM yaitu 75. Sebanyak 15 siswa nilainya masih di bawah 75 sehingga belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa sebesar 85,42 dengan kategori baik. Nilai tersebut telah memenuhi target karena sebanyak 26 siswa yang nilainya telah mencapai KKM. Berdasarkan hasil tes siklus II, siswa yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 4 siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 23,09%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian peningkatan kemampuan menulis naskah drama sudah berhasil karena mencapai target yang diinginkan. Untuk penjelasan tiap-tiap aspek kemampuan menulis naskah drama akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek Tema

Tema adalah pikiran pokok dari sebuah cerita yang menjadi pedoman agar cerita tidak terlalu melebar. Tema juga harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang baik. Dari pengertian tema tersebut peneliti menetapkan kriteria penilaian aspek kesesuaian tema dengan isi untuk menjadi pedoman penilaian hasil tes siswa, agar peneliti tahu peningkatan yang dialami siswa pada setiap siklusnya. Kriteria tersebut sebagai berikut: Pertama, siswa mendapatkan skor 5 jika amanat yang dituangkan sangat sesuai dengan tema cerita dalam isi video klip. Kedua, siswa mendapatkan

skor 4 jika amanat yang dituangkan sesuai dengan tema cerita dalam isi video klip. Ketiga, siswa mendapatkan skor 3 jika amanat yang dituangkan cukup sesuai dengan cerita dalam isi video klip. Keempat, siswa mendapatkan skor 2 jika amanat yang dituangkan kurang sesuai dengan tema cerita dalam isi video klip. Kelima, siswa mendapatkan skor 1 jika amanat yang dituangkan tidak sesuai dengan tema cerita dalam isi video klip.

Berikut ini adalah grafik perbandingan perolehan nilai kesesuaian tema dengan isi pada setiap siklusnya:



Diagram 4.4 Hasil data aspek kesesuaian tema pada siklus I dan siklus II

Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai sebesar 58,67 dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 80,00 dengan kategori baik. Peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 21,33 atau 36,36%.

b. Aspek Alur/Plot

Wiyanto (2002:25), mengungkapkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa atau jalan cerita. Plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari konflik yang sederhana, konflik yang kompleks, sampai ada penyelesaian konflik. Perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu (1) Eksposisi, adalah tahap pengenalan, (2) Konflik, adalah tahap dimulainya insiden (kejadian) yang menjadi dasar sebuah drama, (3) Komplikasi, adalah tahap insiden berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet, (4) Krisis, adalah tahap di mana berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks), (5) Resolusi, adalah tahap penyelesaian konflik, (6) keputusan, adalah tahap semua konflik berakhir dan selesainya cerita.

Dari pengertian alur di atas peneliti menetapkan kriteria penilaian aspek pengembangan alur untuk menjadi pedoman penilaian hasil tes siswa, agar peneliti tahu peningkatan yang dialami siswa pada setiap siklusnya. Kriteria tersebut sebagai berikut: Pertama, siswa mendapatkan skor 5 jika pengembangan alur sesuai dengan isi video klip dan mengandung konflik yang mendukung. Kedua, siswa mendapatkan skor 4 jika pengembangan alur kurang sesuai dengan isi video klip, tetapi mengandung konflik. Ketiga, siswa mendapatkan skor 3 jika pengembangan alur sesuai dengan isi video klip, tetapi tidak mengandung konflik. Keempat, siswa mendapatkan skor 2 jika pengembangan alur kurang sesuai dengan isi video klip dan tidak mengandung konflik. Kelima, siswa mendapatkan skor 1 jika pengembangan alur tidak sesuai dengan isi video klip dan tidak mengandung konflik.

Berikut ini adalah grafik perbandingan perolehan nilai pengembangan alur pada setiap siklusnya:

Data Aspek Alur/Plot pada Siklus I dan Siklus II



Diagram 4.5 Hasil data aspek alur pada siklus I dan siklus II

Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 89,33 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai hanya sebesar 72,00 dengan kategori cukup. Peningkatan yang terjadi sebesar 17,33 atau 24,07%.

c. Aspek Dialog

Dialog adalah ciri khas dalam drama berupa percakapan antar tokoh yang harus bersifat komunikatif serta sesuai dengan gerak laku dalam cerita. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap plot lakon drama. Dari pengertian Dialog tersebut, peneliti menetapkan kriteria penilaian aspek Dialog untuk menjadi pedoman penilaian hasil tes

siswa, agar peneliti tahu peningkatan yang dialami siswa pada setiap siklusnya. Kriteria tersebut sebagai berikut: Pertama, siswa mendapatkan skor 5 jika pengembangan dialog sesuai dengan adegan tokoh dalam isi video klip. Kedua, siswa mendapatkan skor 4 jika pengembangan dialog sesuai dengan adegan dalam isi video klip, tetapi kurang jelas. Ketiga, siswa mendapatkan skor 3 jika pengembangan dialog sesuai dengan adegan tokoh dalam isi video klip, tetapi jelas. Keempat, siswa mendapatkan skor 2 jika pengembangan dialog kurang sesuai dengan adegan dalam isi video klip dan kurang jelas. Kelima, siswa mendapatkan skor 1 jika pengembangan dialog tidak sesuai dengan adegan dalam isi video klip.

Berikut ini adalah grafik perbandingan perolehan nilai pengembangan dialog pada setiap siklusnya:

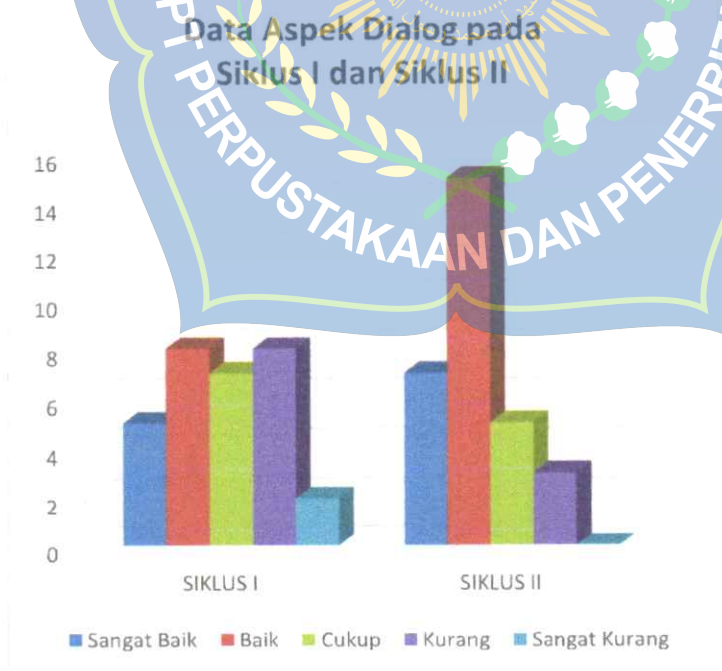


Diagram 4.6 Hasil data aspek Dialog pada siklus I dan siklus II

Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 78,00 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai hanya sebesar 64,00 dengan kategori cukup. Peningkatan yang terjadi sebesar 14,00 atau 21,88%.

d. Aspek Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau hal-hal yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah drama. Dari pengertian latar tersebut peneliti menetapkan kriteria penilaian aspek kesesuaian latar untuk menjadi pedoman penilaian hasil tes siswa, agar peneliti tahu peningkatan yang dialami siswa pada setiap siklusnya. Kriteria tersebut sebagai berikut: Pertama, siswa mendapatkan skor 5 jika latar menggambarkan tiga aspek (Tempat, waktu, suasana) dan sesuai dengan isi video klip. Kedua, siswa mendapatkan skor 4 jika latar menggambarkan tiga aspek (Tempat, waktu, suasana) tetapi kurang sesuai dengan isi video klip. Ketiga, siswa mendapatkan skor 3 jika latar menggambarkan dua aspek dan sesuai dengan isi video klip. Keempat, siswa mendapatkan skor 2 jika latar menggambarkan dua aspek dan kurang sesuai dengan isi video klip. Kelima, siswa mendapatkan skor 1 jika latar menggambarkan satu aspek dan tidak sesuai dengan video klip.

Berikut ini adalah grafik perbandingan perolehan nilai kesesuaian latar setiap siklusnya:

**Data Aspek Latar pada
Siklus I dan Siklus II**



Diagram 4.7 Hasil data aspek latar pada siklus I dan siklus II

Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 94,00 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai hanya sebesar 78,67 dengan kategori baik. Peningkatan yang terjadi sebesar 15,33 atau 19,49%.

e. Aspek Perwatakan

Tokoh dan perwatakan merupakan unsur yang sangat penting dalam drama karena tanpa tokoh dan perwatakan tidak akan ada alur cerita. Dari pengertian tokoh dan perwatakan tersebut, peneliti menetapkan kriteria penilaian aspek kejelasan tokoh dan watak untuk menjadi pedoman penilaian

hasil tes siswa, agar peneliti tahu peningkatan yang dialami siswa pada setiap siklusnya. Kriteria tersebut sebagai berikut: Pertama, siswa mendapatkan skor 5 jika karakter tokoh digambarkan secara jelas dan sesuai dengan isi video klip. Kedua, siswa mendapatkan skor 4 jika karakter tokoh digambarkan kurang jelas, tetapi sesuai dengan isi video klip. Ketiga, siswa mendapatkan skor 3 jika karakter tokoh digambarkan secara jelas, tetapi kurang sesuai dengan isi video klip. Keempat, siswa mendapatkan skor 2 jika karakter tokoh digambarkan kurang jelas dan kurang sesuai dengan isi video klip. Kelima, siswa mendapatkan skor 1 jika karakter tokoh digambarkan tidak jelas dan tidak sesuai dengan isi video klip.

Berikut ini adalah grafik perbandingan perolehan nilai aspek watak setiap siklusnya :

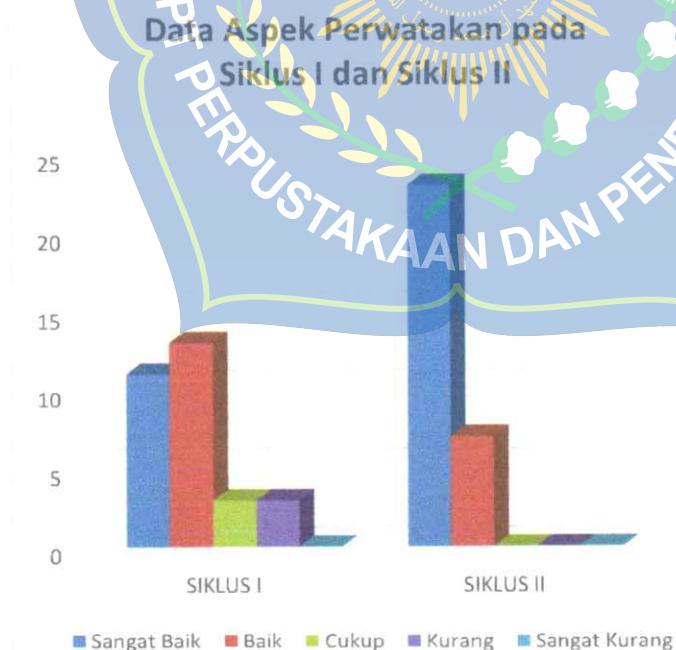


Diagram 4.8 Hasil data aspek perwatakan pada siklus I dan siklus II

Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 96,00 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai hanya sebesar 81,33 dengan kategori baik. Peningkatan yang terjadi sebesar 14,67 atau 18,03%.

f. Aspek Amanat

Amanat yaitu pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Amanat drama selalu berhubungan dengan tema dan ceritanya. Amanat juga menyangkut nilai yang ada di masyarakat, dan disampaikan secara implisit. Nilai-nilai itu diantaranya nilai moral, estetika, sosial, dan budaya.

Berikut ini adalah grafik perbandingan perolehan nilai aspek amanat setiap siklusnya :

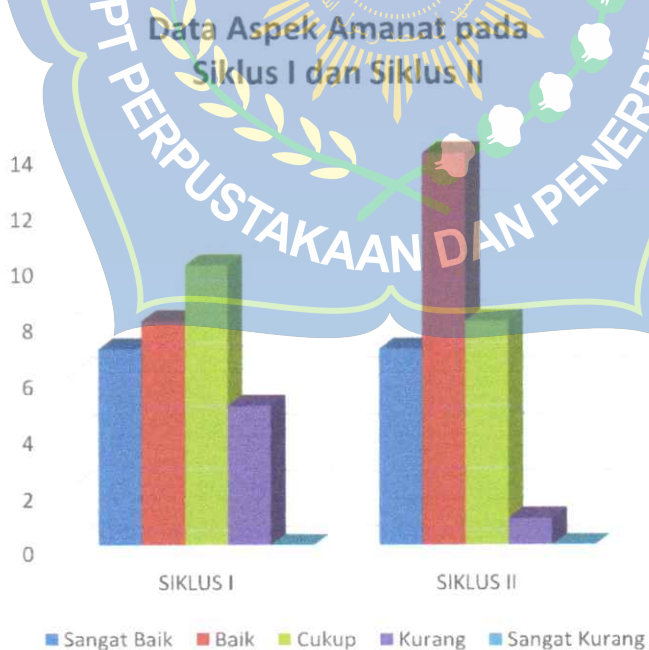


Diagram 4.9 Hasil data aspek amanat pada siklus I dan siklus II

Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 79,33 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai hanya sebesar 72,67 dengan kategori cukup baik. Peningkatan yang terjadi sebesar 6,67 atau 9,17%

g. Aspek Kaidah Penulisan

Menurut Yeti (2007:8) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaidah penulisan naskah drama, yaitu: (1) penulisan dialog harus diawali dengan nama tokoh yang mengungkapkan dialog. (2) Penggunaan tanda baca titik dua untuk mengungkapkan dialog tokoh. (3) naskah drama dilengkapi petunjuk tertentu, misalnya gerakan, ekspresi, sikap tokoh, latar. Petunjuk teknis tersebut ditulis dalam tanda kurung. (4) pada awal kisah biasanya disertakan prolog sebagai pengantar cerita dan epilog sebagai penutup cerita. Dari aturan-aturan menulis naskah drama di atas, peneliti menetapkan kriteria penilaian aspek kaidah penulisan naskah drama untuk menjadi pedoman penilaian hasil tes siswa, agar peneliti tahu peningkatan yang dialami siswa pada setiap siklusnya. Kriteria tersebut sebagai berikut: Pertama, siswa mendapatkan skor 5 jika naskah drama sangat sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Kedua, siswa mendapatkan skor 4 jika naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Ketiga, siswa mendapatkan skor 3 jika naskah drama cukup sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Keempat, siswa mendapatkan skor 2 jika naskah drama kurang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Kelima, siswa mendapatkan skor 1 jika naskah drama tidak sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama

Berikut ini adalah grafik perbandingan perolehan nilai aspek kaidah penulisan setiap siklusnya :

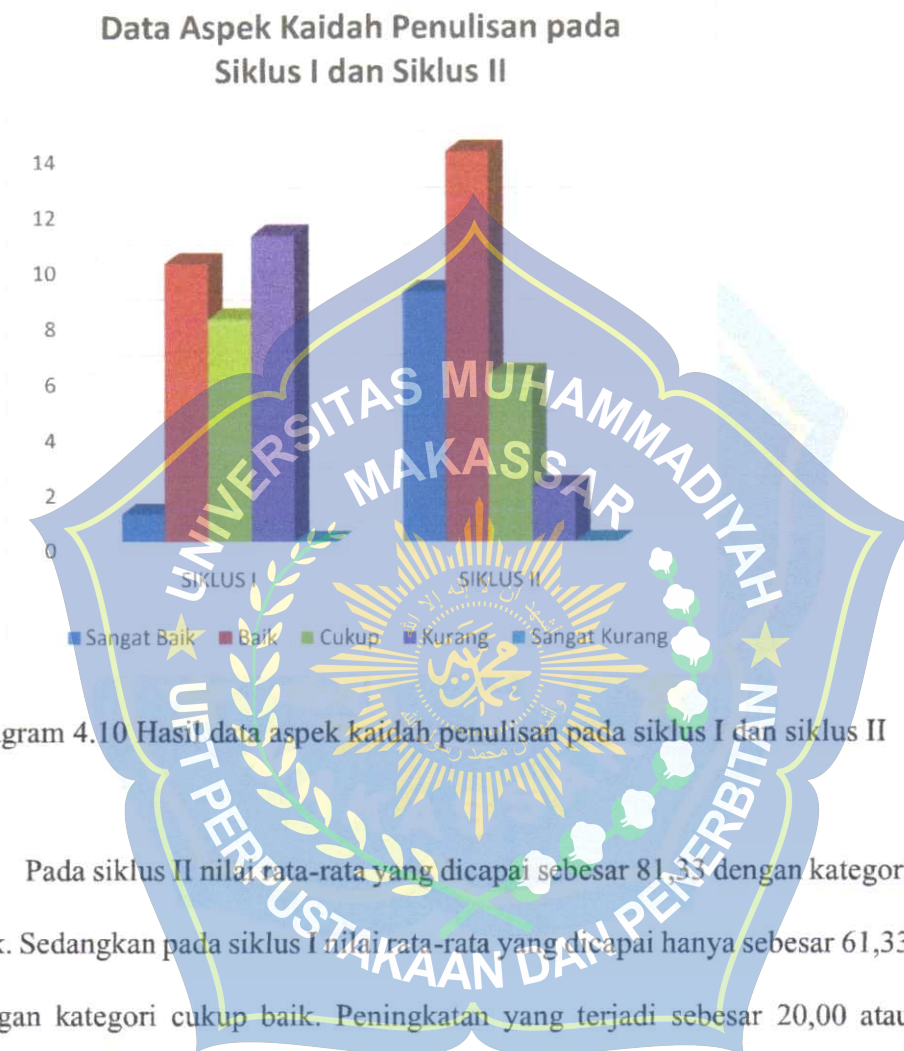


Diagram 4.10 Hasil data aspek kaidah penulisan pada siklus I dan siklus II

Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 81,33 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai hanya sebesar 61,33 dengan kategori cukup baik. Peningkatan yang terjadi sebesar 20,00 atau 32,61%.

Peningkatan-peningkatan yang terjadi memang suatu hal yang sangat membanggakan. Hasil tersebut merupakan target yang ingin dicapai dengan pembelajaran kemampuan menulis naskah drama siklus II. Keberhasilan pencapaian target ini membuktikan bahwa tindakan pada siklus II sudah berhasil.

2. Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya meneliti kemampuan menulis naskah drama siswa, tetapi peneliti juga meneliti perubahan perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Perilaku siswa dalam penelitian menulis naskah drama melalui metode media pembelajaran mengalami peningkatan ke arah yang positif. Berdasarkan pengamatan perilaku siswa dari hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat sebagian siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode *video pembelajaran*.

Perilaku siswa dari hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa dalam pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak antusias mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat tidak semangat dan malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, perilaku negatif juga ditunjukkan oleh beberapa siswa ketika diminta mengacungkan jari untuk bertanya, mereka hanya diam karena malu dan tidak berani. Beberapa siswa juga masih pasif dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Tindakan perbaikan yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Peneliti berusaha mendekatkan diri kepada siswa yang masih pasif dan tidak mau mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut tidak malu lagi dalam

mengungkapkan pendapatnya ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Perbaikan yang dilakukan peneliti tersebut dapat dikatakan berhasil. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah berani untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, sebagian siswa juga sudah semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Tidak ada lagi siswa yang mengantuk, melamun ataupun mengganggu temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Perubahan perilaku siswa pada siklus II ini mengalami perubahan ke arah yang positif.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis naskah drama melalui metode *media video pembelajaran* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengolah otak agar menjadi lebih kreatif. Proses pembelajaran menulis naskah drama melalui metode *video pembelajaran* merupakan suatu pembelajaran yang mengarah pada strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam meningkatkan kreativitasnya juga merupakan cara yang paling sederhana untuk merangsang siswa untuk berimajinasi melalui media yang diamati agar menghasilkan naskah drama yang lebih menarik. Pembelajaran yang dilakukan ini diharapkan dapat membawa perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama melalui media video pembelajaran mampu

meningkatkan prestasi akademik siswa serta mengubah perilaku siswa ke arah yang positif.

3. Perbandingan Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Peningkatan kemampuan menulis siswa baik tes maupun nontes dalam pembelajaran kemampuan menulis naskah drama merupakan suatu hal yang patut dibanggakan. Hasil kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis naskah drama masih menunjukkan hasil yang kurang. Selain kemampuan menulis, perilaku siswa juga masih menunjukkan perilaku-perilaku yang negatif. Namun, setelah dilaksanakan pembelajaran menulis naskah drama melalui metode *video pembelajaran* pada siklus I dan siklus II, kemampuan dan perilaku siswa meningkat. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama siswa pada siklus I sebesar 69,81 dan berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 51-74. Hasil pada siklus I ini masih belum memuaskan dan belum mencapai KKM yaitu 75. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Hasil tes pada siklus II sebesar 85,43 dan berada pada kategori baik dengan rentang nilai 75-84. Hasil tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 15,62 atau sebesar 23,09% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil tes tersebut sangat memuaskan.

Selain hasil tes, peneliti juga melakukan penelitian terhadap perilaku siswa. Kondisi awal perilaku siswa masih menunjukkan perilaku yang

negatif, misalnya dalam mengikuti pembelajaran masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ada pula yang suka mengganggu temannya. Namun, setelah diterapkan pembelajaran dengan metode *video pembelajaran*, perilaku siswa meningkat ke arah yang positif. Pada siklus I, hanya beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, peneliti juga berusaha mendekatkan diri kepada siswa agar mereka tidak pasif dan malu dalam proses pembelajaran. Hasil pada siklus II, siswa mulai serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan mereka juga lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian yang dilakukan peneliti berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini dengan penelitian relevan atau sebelumnya yang telah dilakukan oleh Delfanida, (2018) sama-sama melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama melalui media video pembelajaran. Selain itu, Lemahnya keterampilan menulis naskah drama siswa juga dapat disebabkan oleh minimnya dan kurang efektif penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peneliti juga berusaha untuk mengubah perilaku siswa yang negatif menjadi positif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Delfanida, (2018) dalam penelitiannya yaitu Keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas

VIII SMP Negeri 26 Pekanbaru masih perlu ditingkatkan. Dari jumlah 36 siswa, terdapat beberapa siswa yang kurang yakin untuk mengungkapkan idenya melalui kegiatan menulis. Dilihat dari faktor internal, kurangnya minat siswa menyebabkan naskah drama yang dihasilkan kurang maksimal. Dari hasil penelitian diketahui skor keterampilan menulis naskah drama rata-rata kelas pada siklus I, nilai rata-rata siswa menjadi 73,61. Setelah dilakukan tindakan siklus II Skor rata-rata kelas pada tes siklus II mencapai 79,86 dengan kategori baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Maka dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi siswa terutama diberikannya pembelajaran menggunakan media audio visual berupa video pementasan drama, *video klip*, *power point* contoh naskah drama menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kreatifitas dan minat belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

Selain itu penelitian yang relevan dengan peneiti sebelumnya yaitu Ardhian (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Pembelajaran Stop Motion untuk siswa Kelas VIII A SMPN Semanu Gunung Kidul”. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus pertama belum memperoleh hasil optimal. Nilai rata-rata menulis naskah drama siswa pada tahap pratindakan adalah 67,08, sedangkan nilai rata-rata yang

dicapai siswa pada akhir siklus pertama adalah 72,92. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil menulis naskah drama siswa tetapi belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Setelah tindakan siklus kedua, terjadi peningkatan dari segi hasil menulis naskah drama. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada akhir siklus kedua yaitu 79,79. Peningkatan juga terjadi dalam proses pembelajaran. Penggunaan video stop motion dalam proses pembelajaran memberikan daya tarik bagi siswa. Perhatian dan fokus siswa pada pembelajaran menjadi lebih tinggi. Ketika guru mengajak diskusi untuk menemukan hal-hal penting dalam video, siswa begitu aktif memberi ide dan pernyataan mengenai topik dalam video. Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa.

Meskipun dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang berbeda, namun dapat dilihat bahwa masing-masing dari model dan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut sama-sama mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Hasilnya pun sangat memuaskan karena siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama setelah diterapkan berbagai metode pembelajaran ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dan juga mampu mengubah perilaku negatif siswa ke arah yang lebih positif.

Melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan variasi. Selain untuk mengenalkan berbagai macam metode dan media pembelajaran kepada siswa, juga untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran dikarenakan metode atau media yang digunakan guru tidak mampu menarik minat dan memunculkan konsentrasi pada siswa. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua metode atau media pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi pembelajaran.

Setiap materi pembelajaran mempunyai karakteristik yang turut menentukan metode yang digunakan untuk menyiapkan materi tersebut. Begitu pula dalam pembelajaran menulis, seorang guru harus memilih dan menggunakan metode yang sesuai, sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menulis naskah drama melalui metode video pembelajaran diposisikan sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan peneliti berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar*. Nilai rata-rata yang siswa pada siklus I sebesar 69,81 dengan kategori cukup. Nilai tersebut belum memuaskan dan belum mencapai KKM yaitu 75, oleh karena itu dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 85,43 dengan

kategori baik. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 15,62 atau 23,09%.

Selama proses pembelajaran juga tampak adanya perubahan perilaku siswa dari perilaku negatif menuju ke perilaku yang positif. Siswa juga secara bertahap mampu menyesuaikan tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa juga terlihat bersemangat dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan dengan menggunakan media *video pembelajaran* dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui metode *video pembelajaran* pada siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembelajaran keterampilan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran pada siswa kelas XI TKJ SMK Yapmi Makassar dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada siklus I dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa yaitu pada siklus I sebanyak 15 siswa dengan mencapai nilai rata-rata 69,81 mencapai kategori cukup dengan rentang nilai 51-74. Pada siklus II pencapaian ketuntasan belajar siswa yaitu sebanyak 26 siswa dengan mencapai nilai rata-rata 85,43 mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Dengan demikian pada siklus I dan II telah terjadi peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa melalui media video pembelajaran sebesar 23,09%. Jadi peningkatan hasil yang dicapai melebihi target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai KKM 75.

Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran. Selain meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, perilaku siswa juga mengalami perubahan ke arah positif selama proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan maka peneliti menyarankan:

1. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di tingkat SMK/MA hendaknya kreatif dalam menentukan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran kemampuan menulis naskah drama agar siswa tidak merasa jenuh.
2. Peneliti ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan relevan, khususnya penelitian yang lebih luas tentang peningkatan kemampuan menulis naskah drama melalui media video pembelajaran.
3. Penelitian masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu berbagai masukan dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya di SMK Yapmi Makassar tetapi semua yang terlibat dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmoro, G. G., dan S. Hariani. 2013. Penggunaan Media Audio Video untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 1(2): 1-10.
- Barliana, L. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Audio Cerita Pendek yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bagi Peserta Didik Pendidikan Menengah. *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 4(1): 1-7. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=barliana+2015+pengembangan+media+pembelajaran+audio+cerita+pendek+yang+bermuatan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DfxO3y_eKUDUJ. (Diakses pada 10 Januari 2020).
- Delfanida. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Pekanbaru Tahun Pembelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 2(4): 521-532.
- Dharma, Y. W. E. 2017. Teori Sastra dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan Implementasinya di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal pendidikan dan sastra Indonesia*, 6(2): 531-545.
- Hasanuddin. 1996. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*, Bandung: Angkasa.
- Jari, D. 2019. Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Pementasan Drama dengan Menggunakan Video di Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pandeglang. *Jurnal METABAHASA*, Volume 2(2): 120-134.
- Karlina, H. 2017. Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *e – Jurnal Lilerasi*, Vol 1(1):28-35. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=karlina+2017.+penggunaan+media+udio+visual&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DujMxR2Mb274. (Diakses pada 10 Januari 2020).
- Kesuma, I. G. N., I. W. Simpen dan M. S. Satyawati. 2019. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbahasa Bali Melalui Media Pembelajaran Film Pendek. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humanior*, Vol 8(1):52-59
- Kusumawati, K. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Kartu Gambar dengan Metode Picture And Picture pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kedungwuni. *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Maradika, P., A. T. Priyadi dan Syambarsil. 2018. Pembelajaran Teks Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 7(7): 1-12. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=maradik

[a+2018.+pembelajaran+teks+drama+berdasarkan+kurikulum+2013&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DX5gO-VVQipUJ](#). (diakses pada 10 Januari 2020).

- Nugraha, Eggie. 2017. Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Pgii 2 Bandung). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol (2):121-131.
- Nugroho, R. W., dan L. C. Yuswono. 2016. Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, XIV(2): 53-64.
- Nurdiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurhadi, A. A. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Pembelajaran Video Stop Motion untuk Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Semanu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5(6).
- Putra, A. W., dan T. Wulandari. 2014. Penerapan Media Pembelajaran Video Slideshow untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 Semester II Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kalasan 2013/2014. *Jurnal*, 1-7.
- Rupawati, D., L. Noviani dan J. A. Nugroho. 2017. Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan ekonomi, manajemen dan keuangan*, Vol 1(1): 21-30.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-21, Bandung: Alfabeta
- Sukmawan, S. 2013. Mencipta-Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing. *Jurnal sirok sastra*, Vol 1(2): 195-205.
- Syarif, E. Zulkarnaini Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*, Jakarta: Departemen pendidikan Nasional
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Triyadi, S. 2015. Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol 3(2): 231- 236.
- Verdiani, D. P. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Klip Lagu pada Siswa Kelas XI IPS Ma Ma'arif Al-Falah Ponorogo. *Journal student*, Vol 6(7): 898-908.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama "Teori Pembelajarannya"*, Yogyakarta: Hanandita Graha Widya.
- Waluyo, Herman. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya .
- Waluyo, Herman. 2005. *Apresiasi Sastra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Wijaya. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Menggunakan Media Video Klip pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN Prambanan Klaten Tahun ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Wiyanto, A. 2004. *Menulis Paragraf*. Jakarta: Grahamedia Widiasana.
- Wiyanto, A. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zul, Putra Yakub. 2011. Peningkatan Kemampuan Membaca Cerpen dengan Menggunakan Metode Pembelajaran SQ3R pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Mataram Tahun Pembelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Mataram. Universitas Mataram (UNRAM).

